

**PENERAPAN PRINSIP KERJASAMA DALAM PERCAKAPAN
PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR PON
KABUPATEN TRENGGALEK TAHUN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



OLEH :

REGYTA RETNA DYNINGSIH

NPM: 17.1.01.07.0010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Oleh:

REGYTA RETNA DYNINGSIH

NPM: 17.1.01.07.0010

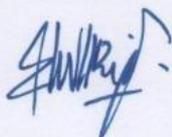
Judul:

**PENERAPAN PRINSIP KERJASAMA DALAM PERCAKAPAN
PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR PON
KABUPATEN TRENGGALEK TAHUN 2020/2021**

Telah disetujui untuk diajukan kepada Panitia Ujian / Sidang Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri

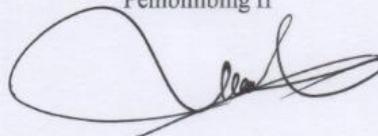
Tanggal: 31 Desember 2021

Pembimbing I



Dr. Endang Warvanti, M.Pd.
NIDN. 0007075903

Pembimbing II



Drs. Sardjono, M.M.
NIDN. 0718085904

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Oleh:

REGYTA RETNA DYNINGSIH

NPM: 17.1.01.07.0010

Judul :

**PENERAPAN PRINSIP KERJASAMA DALAM
PERCAKAPAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR PON
KABUPATEN TRENGGALEK TAHUN 2020/2021**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian / Sidang Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

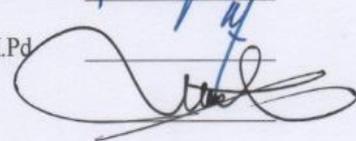
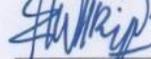
Pada tanggal : 14 Januari 2022

dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji :

1. Ketua Penguji : Dr. Endang Waryanti, M.Pd.
2. Penguji I : Drs. H. Moch. Muarifin, M.Pd.
3. Penguji II : Drs. Sardjono, M.M

Tanda Tangan



Mengetahui,
Dekan FKIP,

Dr. Mumun Nurmilawati, M.Pd.
NIDN/0006096801

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Regyta Retna Dyningsih
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/tgl. lahir : Trenggalek, 17 Maret 1999
NPM : 17.1.01.07.0010
Fak/Jur/Prodi. : FKIP/SI PBSI

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kediri, 31 Desember 2021

Yang menyatakan



REGYTA RETNA DYNINGSIH

NPM: 17.1.01.07.0010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Kunci keberhasilan ada pada diri kita sendiri.

Selama masih mau berusaha, insya allah pasti ada jalan.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

Ibu saya ibu Win, suami saya Rizal dan adik-adik saya Cinta dan Lefia yang senantiasa mendoakan, memotivasi, menyemangati, dan mendukung saya agar segera menyelesaikan skripsi ini, dan bapak, ibu mertua saya yang selalu memberikan dorongan semangat serta doa. Mereka selalu memberikan semangat kepada saya dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

ABSTRAK

REGYTA RETNA DYNINGSIH(17.1.01.07.0010): Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021, Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UNP Kediri, 2022.

Kata kunci : *Prinsip Kerjasama, Percakapan Penjual dan Pembeli.*

Pasar merupakan tempat berkumpulnya penjual dan pembeli untuk melakukan interaksi dan tawar menawar. Di dalam pasar banyak yang berkomunikasi dan berinteraksi. Hal tersebut tertarik untuk diteliti tentang penerapan prinsip kerjasama yang meliputi 4 maksim yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi (hubungan), dan maksim cara (pelaksanaan). Pembeli dan penjual dalam berinteraksi masih banyak ditemukan bentuk-bentuk tuturan yang melanggar prinsip kerjasama dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang prinsip kerjasama. Pada kondisi tersebut peneliti menduga bahwa masih terdapat prinsip kerjasama di dalamnya. Dengan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan judul "*Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021*". Tujuan dari penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan prinsip kerja sama yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi (hubungan), dan maksim cara (pelaksanaan) penjual dan pembeli di pasar pon Kabupaten Trenggalek tahun 2020/2021.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan teori pragmatik yang didalamnya terdapat prinsip kerjasama yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan atau relevansi, dan maksim cara atau pelaksanaan. Penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Simpulan dari penelitian tersebut yaitu terdapat pematuhan prinsip kerjasama pada tuturan penjual dan pembeli di pasar Pon Trenggalek. Penjual menerapkan prinsip kerjasama dalam maksim kuantitas berjumlah 16 tuturan, menerapkan prinsip kerjasama dalam maksim kualitas berjumlah 5 tuturan, menerapkan prinsip kerjasama dalam maksim hubungan atau relevansi berjumlah 4 tuturan, dan menerapkan prinsip kerjasama dalam maksim cara atau relevansi berjumlah 3 tuturan. Sedangkan pembeli yang menerapkan prinsip kerjasama dalam maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan atau relevansi, dan maksim cara atau pelaksanaan berjumlah sama yaitu 1 tuturan pada masing-masing maksim. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa pematuhan prinsip kerjasama pada tuturan penjual lebih dominan menerapkan maksim kuantitas. Sementara itu, tuturan pembeli lebih dominan menerapkan maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara karena jumlah data yang didapat berjumlah sama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rida-Nya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021” ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNP Kediri.

Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Zainal Afandi, M.Pd, Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri
2. Dr. Mumun Nurmilawati, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri
3. Dr. Sujarwoko, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusantara PGRI Kediri
4. Dr. Endang Waryanti, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dengan sangat baik, teliti, dan sabar
5. Drs. Sardjono, M.M, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan sangat baik, teliti, dan sabar
6. Ibu dan adik saya yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa untuk kelancaran dalam menyelesaikan Skripsi
7. Ahmad Saipul Rizal yang selalu mendukung dan memberi motivasi agar saya semangat dalam menyelesaikan Skripsi

8. Rekan-rekan PBSI angkatan 2017 yang telah memberikan dorongan dan semangat
9. Fitri, Rani, Nira, dan misbah yang telah mendukung, memotivasi, dan memberikan bantuan pada saat penyusunan Skripsi
10. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu saya demi kelancaran penyusunan Skripsi

Disadari bahwa skripsi tersebut masih memiliki kekurangan. Untuk itu, diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun. Akhir kata disertai harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi dunia pendidikan.

Kediri, 31 Desember 2021

Mahasiswa

Regyta Retna Dyningsih

NPM. 17.1.01.07.0010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ruang Lingkup Masalah.....	4
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hakekat Bahasa	9
B. Aspek Sociolinguistik	9

C. Aspek Pragmatik.....	10
-------------------------	----

1. Maksim Kuantitas.....	11
2. Maksim Kualitas.....	12
3. Maksim Hubungan atau Relevansi	13
4. Maksim Cara atau Pelaksanaan	15
D. Penelitian yang Relevan	16

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	18
1. Pendekatan penelitian	18
2. Jenis Penelitian	19
B. Kehadiran Peneliti	22
C. Tahapan Penelitian.....	24
D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
1. Tempat Penelitian	26
2. Waktu Penelitian.....	26
E. Sumber Data dan Data.....	27
1. Sumber Data	27
2. Data.....	28
F. Teknik Pengumpulan Data	29
G. Teknik Analisis Data	30
H. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Maksim Kuantitas dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021 35
2. Deskripsi Maksim Kualitas dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021 49
3. Deskripsi Maksim Hubungan atau Relevansi dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021 45
4. Deskripsi Maksim Cara atau Pelaksanaan dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021 59

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan 63
- B. Implikasi 65
- C. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA 67

LAMPIRAN 69

DAFTAR TABEL

3. 1Jadwal Penelitian.....	27
3.2Tabulasi Data Prinsip Kerjasama.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner	
Lampiran 2 Tabulasi Data.....	
Lampiran 3 Dokumentasi	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat yang paling penting untuk berkomunikasi. Melalui bahasa seseorang dapat mengutarakan perasaan dan pikiran agar orang lain dapat memahaminya. Cara yang paling efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat ialah dengan bahasa. Setiap orang mempunyai dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Jika manusia tidak menggunakan bahasa sudah pasti kehidupan di bumi ini akan membisu semua. Untuk itu, bahasa sangat penting dalam kehidupan karena manusia secara rutin menggunakan bahasa.

Bahasa disebut juga dengan alat komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari komunikasi walaupun itu hanya dengan keluarga saja. Komunikasi sangat penting dalam hubungan antar sesama manusia untuk mempererat tali silaturahmi. Sesama manusia harus saling berkomunikasi agar hubungan keduanya tidak renggang dan tidak ada salah paham. Komunikasi dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dengan tujuan ingin menyampaikan sesuatu atau bertanya. Komunikasi berarti berinteraksi, berkomunikasi dengan sesama untuk mengerti maksud dan tujuan tuturan.

Bahasa komunikasi menggunakan bahasa Indonesia sebagai pemersatu. Bahasa termasuk alat komunikasi yang paling efektif untuk digunakan dalam berinteraksi antar sesama. Dalam berkomunikasi bahasa bisa digunakan secara

lisan maupun tulisan. Orang dapat bertutur langsung secara lisan, tetapi juga bisa secara tidak langsung yaitu dengan tulisan. Tuturan lewat tulisan dapat mengekspresikan isi hati yang akan disampaikan pada saat berinteraksi antar sesama.

(Chaer dan Agustin, 2014: 2) Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dari pendapat tersebut dapat ditemukan bahwa dalam sociolinguistik terdapat peristiwa tutur karena terjadi dan berlangsung interaksi sosial antara dua orang, yaitu penutur dan mitra tutur dengan suatu pokok bahasan, waktu, tempat, dan situasi yang sama. Menurut Chaer dan Agustin, (2014: 50) tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yaitu proses komunikasi.

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara bentuk tuturan dengan maksud yang telah disampaikan. Banyak manfaat yang dapat dipelajari dari pragmatik yaitu mempelajari tentang bagaimana seseorang bertutur kata, memahami tuturan dari orang lain, mengerti tujuan dan maksud tuturan dari orang lain, dan mengetahui jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berkomunikasi dengan lawan tutur. Pragmatik menarik untuk dipelajari karena dalam pragmatik dapat memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

Pragmatik membahas tentang prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama merupakan prinsip percakapan yang terdapat pada upaya kerjasama antara penutur dengan mitra tutur. Dalam prinsip kerjasama terdapat aturan-aturan didalamnya yang harus dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur. Aturan-aturan tersebut yaitu maksim, maksim merupakan aturan yang terdapat dalam sebuah prinsip kerjasama. Maksim dapat diklasifikasikan menjadi (empat) yaitu : (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi (hubungan), dan (4) maksim cara (pelaksanaan).

Pasar merupakan tempat berkumpulnya penjual dan pembeli untuk melakukan interaksi dan tawar menawar. Pasar pon yang terletak di kabupaten Trenggalek ini merupakan pasar tradisional yang menyediakan banyak kebutuhan rumah tangga, banyak penjual dan pembeli dengan berbagai karakter yang berbeda. Di dalam pasar banyak yang berkomunikasi dan berinteraksi. Pasar pon tersebut cukup dekat dengan alamat peneliti dan pasar pon termasuk pasar yang ramai pengunjung sehingga proses komunikasi yang dilakukan juga semakin banyak.

Uraian tersebut tertarik untuk diteliti tentang penerapan prinsip kerjasama yang meliputi 4 maksim yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi (hubungan), dan maksim cara (pelaksanaan). Pembeli dan penjual dalam berinteraksi masih banyak ditemukan bentuk-bentuk tuturan yang melanggar prinsip kerjasama dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang prinsip kerjasama. Pada kondisi tersebut peneliti menduga bahwa masih terdapat prinsip kerjasama di dalamnya.

B. Ruang Lingkup

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Sosiolinguistik berkaitan dengan ilmu sosiologi dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sosiolinguistik juga mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa dalam masyarakat bahasa.

Tindak tutur dengan peristiwa tutur merupakan dua tindakan yang terdapat pada satu proses yaitu komunikasi. Tindak tutur adalah gejala individu yang ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur juga merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang pada saat ingin bertutur.

Pragmatik mempelajari tentang bagaimana orang dapat memahami dan mengerti maksud dari tuturan orang lain. Dalam pragmatik kita diharuskan untuk memahami karakter tuturan dan apa yang ada di dalam pikiran mereka. Dengan mempelajari pragmatik seseorang bisa erat hubungannya karena saling memahami antara satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini membahas tentang prinsip kerjasama yang meliputi 4 (empat) maksim yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi (hubungan), dan maksim cara (pelaksanaan). Dengan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan judul "*Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2020*".

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan, maka prinsip kerjasama dalam maksim percakapan penjual dan pembeli di pasar pon Kabupaten Trenggalek tahun 2020/2021 dapat ditemukan pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimanakah deskripsi prinsip kerjasama yang meliputi maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi (hubungan), dan maksim cara (pelaksanaan) penjual dan pembeli di pasar pon Kabupaten Trenggalek tahun 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

1. Umum

Penelitian yang berjudul "*Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021*" memiliki tujuan umum yaitu agar masyarakat pasar dapat mengetahui bagaimana penerapan prinsip kerjasama pada saat berinteraksi dengan cara mengumpulkan sebagian penjual dan memberikan sosialisasi tentang prinsip kerjasama.

2. Khusus

Mendeskripsikan prinsip kerja sama yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi (hubungan), dan maksim cara (pelaksanaan) penjual dan pembeli di pasar pon Kabupaten Trenggalek tahun 2020/2021.

E. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Dalam penelitian yang berjudul "*Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Maksim Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek*"

Tahun 2020/2021” memberikan informasi tentang bagaimana deskripsi prinsip kerja sama yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi (hubungan), dan maksim cara (pelaksanaan).

2) Kegunaan Praktis

- a. Manfaat untuk lembaga pendidikan minimal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat mengetahui bahwa dalam berinteraksi terdapat aturan-aturan yaitu prinsip kerjasama yang meliputi maksim-maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan atau relevansi, dan maksim cara atau pelaksanaan.
- b. Untuk generasi lanjutan dengan membaca penelitian ini dapat membantu menambah wawasan tentang prinsip kerjasama dan dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya yang mengambil judul hampir sama dengan penelitian ini.
- c. Saya berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan siswa tingkat SMP, SMA, dan mahasiswa untuk terus belajar dan dijadikan contoh untuk pengetahuan yang lebih banyak lagi.
- d. Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk lembaga agar kualitas lembaga pendidikan lebih meningkat, para pendidik juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pengajaran.
- e. Untuk masyarakat, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi terutama bagi penjual dan pembeli pada saat berinteraksi di pasar pon Kabupaten Trenggalek.

- f. Bagi guru terutama guru Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menambah wawasan dan juga dapat menerapkan prinsip kerjasama dalam bertutur atau mengajar.

BAB II

LANDASAN TEORI

(Pradopo, 2001:) mengemukakan bahwa landasan teori merupakan dasar yang berupa hasil meditasi terdahulu yang ada hubungannya dengan persoalan dalam penelitian dan bertujuan untuk menemukan jawaban secara keilmuan. Suryabrata (dalam Sugiyono, 2020: 77) mengatakan bahwa landasan teori diperlukan untuk penelitian agar sebuah penelitian memiliki dasar yang kuat, dan tidak dijadikan bahan percobaan.

Kerlinger (dalam Sugiyono, 2020: 78) mengatakan bahwa teori merupakan suatu konsep, dan pengertian yang berfungsi untuk memperlihatkan keadaan secara runtut dan dapat berguna untuk menjelaskan dan menggambarkan suatu keadaan. Gray (dalam Sugiyono, 2020: 77) mengatakan bahwa tanpa mengetahui dan memahami teori yang berkaitan dengan bidangnya, maka peneliti tidak akan mampu melakukan penelitian secara baik dan mendalam. (Pradopo, 2001: 20) menyebutkan bahwa teori berfungsi sebagai cara untuk menyelesaikan suatu masalah.

Penelitian ini menggunakan teori yang berkaitan dengan aspek penelitian. Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah prinsip kerjasama yang meliputi maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan (relevansi), dan maksim cara (pelaksanaan).

A. Hakekat Bahasa

Bahasa merupakan suatu lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Kridalaksana (dalam Hidayat, 2009: 22). Bahasa merupakan alat komunikasi. Ia menegaskan bahwa bahasa sebagai “suatu lambang bunyi yang bersifat mana suka yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri”. Chaer (dalam Khoyin, 2013: 189).

Bahasa merupakan alat untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan, bahasa juga dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Syamsuddin (dalam Khoyin, 2013: 25).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama dengan tujuan untuk bekerjasama.

B. Aspek Sociolinguistik

(Chaer, 2014: 2) mengatakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu yang berkaitan dan mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau bidang ilmu yang menggunakan bahasa sebagai objek kajiannya.

Kridalaksana (dalam Chaer, 2014: 3) mendefinisikan sociolinguistik yaitu disiplin ilmu yang mengembangkan dan mempelajari sebuah ciri dan juga

ragam bahasa serta ikatan antara pemakai bahasa dengan ciri, fungsi dan ragam bahasa dalam suatu kelompok bahasa.

Nababan (dalam Chaer, 2014: 3) mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan analisis bahasa dengan sudut pandang dari masyarakat.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah keterampilan yang melibatkan sosiologi dan linguistik yang berkaitan erat serta mempelajari karakter dan ragam bahasa dalam lingkungan bahasa masyarakat.

C. Aspek Pragmatik

(Yule, 2014: 5) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan ilmu tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk tersebut. Hanya pragmatik saja yang memungkinkan orang masuk ke dalam suatu analisis. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik adalah seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, perkiraan mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh : permohonan) yang mereka tunjukkan pada saat mereka sedang berbicara. Kaswanti (dalam Maidar, 2001: 1.4) mengatakan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik.

(Yule, 2014: 63) mengatakan bahwa konsep tentang adanya sejumlah informasi yang diharapkan terdapat dalam suatu percakapan hanya merupakan salah satu aspek gagasan yang lebih umum bahwa orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan akan bekerja sama satu sama lain. Dalam pragmatik terdapat prinsip kerjasama, menurut Grice (dalam Leech, 1993) prinsip kerjasama dibutuhkan untuk mempermudah dalam menjelaskan hubungan antara makna dan

pikiran seseorang. Prinsip kerjasama mengatur seorang mitra tutur untuk berkomunikasi dengan anggapan bahwa mitra tutur yang lain bersedia bekerja sama dalam melakukan interaksi. Prinsip kerjasama percakapan dapat dirinci kedalam empat sub prinsip yang disebut dengan maksim.

Menurut Grice (dalam Dardjowidjojo, 2005: 109-111) maksim dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan (relevansi) dan (4) maksim cara (pelaksanaan).

1) Maksim Kuantitas

(Dardjowidjojo, 2005: 109) mengemukakan bahwa maksim kuantitas harusnya sebagai mitra tutur memberikan keterangan harus jelas, jangan lebih ataupun kurang dari yang diperlukan. Ketika keterangan yang disampaikan kurang jelas, maka terjadilah selisih paham.

(Maidar, 2001: 2.7) mengatakan bahwa maksim kuantitas mengharuskan seorang mitra tutur memberikan jawaban yang cukup atau sesuai dengan penuturnya dengan singkat, jelas, dan dapat dipahami.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa maksim kuantitas merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yaitu penutur dengan mitra tutur sehingga menghasilkan kesimpulan yang sama untuk menghindari selisih paham karena informasi yang kurang lengkap.

Berikut adalah contoh dari maksim kuantitas (Maidar, 2001: 2.7).

Contoh 1

- A : “Apakah anda sudah sarapan?”
 B : “Ya, Sudah”

Contoh 2

- A : “Apakah anda sudah sarapan?”
 B : “Belum istri dan anak-anak saya sejak kemarin berlibur dirumahneneknya di Yogyakarta. Saya bangun kesiangan sehingga saya tidak sempat masak.”

Antara contoh 1 dengan contoh 2 dapat dilihat bahwa pada contoh 1 antara “A” dan “B” terdapat kerjasama yang baik. Pada dialog “B” benar-benar memberikan jawaban yang secara kuantitas memadai dan mencukupi. Sedangkan pada contoh 2 antara “A” dan “B” tidak terdapat kerjasama yang baik, karena “B” memberikan jawaban yang berlebihan. Jawaban “B” yang berupa informasi istri dan anak-anaknya berlibur di Yogyakarta, bangun kesiangan, dan tidak sempat masak tidak diperlukan oleh “A”.

2) Maksim Kualitas

(Dardjowidjojo, 2005: 109) mengemukakan bahwa maksim kualitas mengarahkan seseorang untuk tidak berkata apa yang menurutnya tidak benar, kita tidak boleh mengatakan sesuatu yang tidak ada bukti keasliannya.

(Maidar, 2001: 2.8) mengatakan bahwa maksim atau aturan kualitas mengharuskan seseorang mitra tutur berkata sesuai dengan kondisi yang dialami. Jawaban mitra tutur harus sesuai dengan bukti atau fakta yang ada.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa maksim kualitas merupakan komunikasi yang mengharuskan seseorang berkata jujur dan apa adanya serta sesuai dengan bukti dan fakta yang dialami.

Berikut contoh dari maksim kualitas. (Maidar, 2001: 2.8).

Contoh 1

Tini : “Ton, Eko kuliah dimana, ya?”
Tono : “Iya kuliah di ITM, Institut Teknologi Mbandung”

Contoh 2

Tini : “Ton, anda tau Eko kuliah dimana?”
Tono : “ Di ITB”

Pada contoh 1 jawaban Tono termasuk melanggar maksim kualitas dengan tujuan untuk mendapatkan efek lucu. Kelucuan itu terdapat pada singkatan ITM yang kepanjangannya Institut Teknologi Mbandung. Pada contoh 2 Tono sudah memberikan jawaban yang sebenarnya. Jadi, jawaban Tono sudah benar.

3) Maksim Hubungan atau Relevansi

(Dardjowidjojo, 2005: 110) mengemukakan bahwa maksim hubungan atau relevansi harusnya menyampaikan penjelasan yang signifikan mengenai pembicaraan.

(Maidar, 2001: 2.8-2.9) mengatakan bahwa maksim relevansi mengharuskan seseorang mitra tutur memberikan jawaban yang relevan (nyambung) dengan masalah yang dibicarakan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa maksim hubungan atau relevansi merupakan komunikasi yang mengharuskan seseorang untuk memberikan informasi yang nyambung dengan persoalan yang sedang diperbincangkan.

Berikut contoh dari maksim kualitas (Maidar, 2001: 2.8-2.9).

Contoh 1

Fajar : “Di mana kotak permenku?”
 Firman : ”Dikamar belajarmu”

Contoh 2

Fajar : “Dimana kotak permenku?”
 Firman : “Anak-anak masuk kedalam kamar belajarmu pagi tadi”

Pada contoh 1 informasi yang disampaikan Firman sudah nyambung dengan pertanyaan Fajar. Jawaban Firman, “di kamarmu” ada relevansinya dengan pertanyaan Fajar, “dimana kotak permenku?”. Pada contoh 2 informasi yang disampaikan Firman sudah relevansi dengan pertanyaan Fajar dengan nalar sebagai berikut: walaupun Firman tidak mengetahui jawaban yang tepat atas pertanyaan Fajar, namun jawaban itu dapat membantu Fajar mendapatkan jawaban yang benar karena jawaban Firman mengandung implikasi bahwa anak-anak yang makan permen atau gula-gula tersebut, atau mereka setidaknya tahu dimana permen itu.

4) Maksim Cara atau Maksim Pelaksanaan

(Dardjowidjojo, 2005: 111) mengemukakan bahwa maksim cara atau pelaksanaan hendaknya sebagai seorang mitra tutur harus menerangkan pemikiran-pemikirannya secara jelas.

(Maidar, 2001: 2.9) mengatakan bahwa maksim cara atau maksim pelaksanaan menetapkan mengharuskan seseorang mitra tutur berbicara secara langsung, tidak taksa (ambigu), tidak berlebih-lebihan, dan runtut serta mudah dipahami oleh mitra tutur.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa maksim cara atau pelaksanaan merupakan komunikasi yang meminta seseorang untuk berbicara secara jelas dan tidak menimbulkan selisih paham karena perkataan yang ambigu.

Berikut contoh dari maksim cara (Maidar, 2001: 2.9).

Contoh 1

Ucok : “Itu dia, guru baru datang”
 Ujang : ”Dia guru baru?”
 Ucok : “Bukan!”

Contoh 2

Tini : “Bagaimana keadaan rumah yang baru anda beli?”
 Tono :”Alhamdulillah, cukup memuaskan bagi keluarga saya. Pagarnya dari besi bercat hitam. Halamannya berukuran kira-kira 6 x 5 m, berisi taman yang terdiri atas berbagai bunga berbagai bunga warna-warni di perumputan yang menghijau. Dibagian depan terdapat sebuah garasi mobil dan teras yang dapat dijadikan tempat menerima tamu dan bermain anak-anak. Luas bangunan kira-kira 10 x 15 m. Bagian belakang bertingkat yang dapat digunakan untuk tempat jemuran dan kamar pembantu. Di dalam bangunan itu terdapat sebuah ruang keluarga, ruang makan, 5 buah kamar tidur, 3 buah kamar mandi, dapur, ruangan tempat mencuci pakaian, dan mencuci alat-alat dapur.

Pada contoh 1, kalimat yang disampaikan Ucok “guru baru datang” menimbulkan ketaksaan atau mengandung makna lebih dari satu, yaitu “Guru, baru datang” dan “Guru baru, datang”. Pada contoh 2 sudah jelas dan runtut informasi yang disampaikan oleh Tono. Tono memberi informasi tentang rumah yang baru dibelinya dengan menggunakan bahasa yang efektif, bahasa yang digunakan sesuai dengan konsep yang ingin disampaikan yaitu tentang rumah yang baru dibelinya sehingga menimbulkan kejelasan bagi Tini.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang prinsip kerjasama yang pernah dilakukan oleh Nadhifatul Muniroh dengan judul *Penggunaan Prinsip Kerjasama pada Dialog Interaktif Kajian Tasawuf di Radio Bonansa FM Kediri*. Dalam penelitian tersebut, Nadhifa membahas tentang cara penyiar, narasumber, dan pendengar radio dalam mewujudkan komunikasi yang sesuai dengan kaidah prinsip kerjasama dalam sebuah percakapan yang dilakukan pada acara dialog interaktif. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan penggunaan prinsip kerjasama pada dialog interaktif kajian tasawuf di radio bonansa FM Kediri.

Penelitian yang relevan berikutnya yaitu oleh Meilani dengan judul *Cita Rasa Percakapan dalam Novel Berjudul Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra Kajian Pragmatik*. Penelitian tersebut memfokuskan penelitian tentang masalah prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Berbeda dengan skripsi dari Friska Renytsari dengan judul *Prinsip Kerjasama dan Presuposisi pada Papan Nama Toko dan Papan Nama Penjual Jasa di Kabupaten Kediri (Tinjauan Pragmatik)*. Penelitian tersebut membahas tentang prinsip kerjasama yang ada di papan nama toko dan papan nama penjual jasa. Tidak hanya itu, penelitian ini juga membahas presuposisi pada papan nama toko dan papan nama penjual jasa yang ada di Kabupaten Kediri.

Peneliti menulis skripsi yang berjudul *Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek*

Tahun 2020/2021. Fokus utama yang diteliti dalam skripsi ini yaitu pematuhan prinsip kerjasama dalam maksim percakapan yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi atau hubungan, dan maksim cara atau pelaksanaan.

Dari ketiga penelitian tersebut, hal yang sama dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti prinsip kerjasama. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek yang diteliti. Penelitian kali ini mengambil objek penjual dan pembeli yang ada di pasar pon Kabupaten Trenggalek.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan anggapan-anggapan yang mendasar dan dijadikan tumpuan dalam mempertimbangkan suatu objek (Semi, 2012:80). Dalam penelitian harus memiliki suatu pendekatan agar penelitian tersebut mempunyai pedoman dalam menganalisis suatu permasalahan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu pendekatan sosiolinguistik dengan teori pragmatik. Sosiolinguistik merupakan pengetahuan yang mempelajari antara ilmu sosiologi dengan linguistik yang keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat (Chaer, 2014: 2). Dalam penelitian tersebut yang diteliti klasifikasi bentuk pragmatik yaitu prinsip kerjasama yang meliputi maksim-maksim. Menurut Grice (dalam Dardjowidjojo, 2005: 109-111) maksim dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan (relevansi) dan (4) maksim cara (pelaksanaan).

Dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat melihat berbagai masalah prinsip kerjasama dalam maksim percakapan penjual dan pembeli di pasar pon kabupaten Trenggalek.

2. Jenis Penelitian

Menurut Ibnu, dkk dalam Ninit (2019: 27) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Sedangkan Auerbach dalam Sigiyono, (2020: 3) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melaksanakan kajian dan penjelasan teks dan hasil tanya jawab dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari suatu kejadian.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. (Moleong, 2011: 6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendapatkan tahapan analisis yang tidak menggunakan tahapan analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif dilandaskan pada usaha membentuk pengetahuan mereka yang cerdas dan runtut, dibentuk dengan kaa-kata, gambaran secara keseluruhan dan rumit. (Moleong, 2011: 6).

(Moleong 2018: 8) Karakteristik penelitian kualitatif ada 11 ciri, antara lain :

1. Latar alamiah

Latar alamiah adalah ilmu yang mempelajari kondisi alamatau lingkungan secara keseluruhan. Pada saat melakukan penelitian, seorang peneliti melihat terlebih dahulu kondisi lingkungan secara menyeluruh agar mendapatkan data yang maksimal.

2. Manusia sebagai alat (instrumen)

Manusia sebagai alat (instrumen) yaitu pengumpul data utama menggunakan manusia sebagai alat (instrumen), baik peneliti sendirimaupun bantuan orang lain. Pada saat melakukan penelitian, seorang peneliti terjun

langsung ke lingkungan (pasar) untuk mendapatkan data. Peneliti juga dapat meminta bantuan orang lain untuk membantu melakukan penelitian tersebut.

3. Metode kualitatif

Metode kualitatif merupakan pengawasan, tanya jawab, atau pengkaji dokumen. Pada saat melakukan penelitian, seorang peneliti melakukan pengawasan, tanya jawab kepada penjual kemudian menganalisis hasil dari penelitian tersebut.

4. Analisis data secara induktif

Analisis data secara induktif dapat menemukan data yang sebenarnya dan mendeskripsikannya secara lengkap. Dari data yang diperoleh dapat ditemukan data yang benar-benar ada sehingga dapat dideskripsikan dengan lengkap.

5. Teori dari dasar

Teori dari dasar yaitu teori dimulai dari bawah, melalui penggunaan analisis induktif. Artinya upaya pencarian data tersebut tidak dimasukkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dikemukakan sebelum dilakukan penelitian. Seorang peneliti belum mendapatkan data sebelum melakukan penelitian di pasar, karena data tidak bisa didapatkan tanpa melakukan penelitian.

6. Deskriptif

Deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pada penelitian tersebut data yang diperoleh yaitu percakapan antara penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual beli di pasar.

7. Lebih mementingkan proses daripada hasil

Lebih mementingkan proses daripada hasil yaitu disebabkan oleh hubungan bagian yang sedang diteliti akan lebih jelas apabila diamati dalam proses. Pada

penelitian tersebut dilakukan di pasar dengan melalui proses sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus

Adanya batas yang ditentukan oleh fokus yaitu menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang muncul sebagai masalah dalam penelitian. Pada penelitian tersebut dibatasi hanya meneliti tentang prinsip kerjasama dalam maksim percakapan penjual dan pembeli di pasar Pon Kabupaten Trenggalek.

9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data

Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data yaitu penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam penelitian. Dalam penelitian tersebut cara memperoleh data secara jujur dan tidak mengada-ngada, sesuai dengan fakta di lapangan.

10. Desain yang bersifat sementara

Desain yang bersifat sementara yaitu menata rancangan yang terus menerus dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Setelah melakukan penelitian yaitu mendapatkan data dan kemudian dianalisis dan dikelompok-kelompokkan sesuai dengan kenyataan di lapangan (pasar).

11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama

Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama yaitu menghendaki agar pengertian dan hasil yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh orang yang dijadikan sebagai sumber data. Dalam penelitian tersebut antara pengertian dan hasil data yang diperoleh harus sama atau sejalan.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti saat di lapangan sangat diperlukan dan penting karena peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2020: 101) yaitu dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Kehadiran peneliti bisa diketahui oleh subjek dan bisa juga tidak diketahui. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2020: 101), terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian, dan hasil pengumpulan data. Instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner.

Menurut Nasution (1998) dalam Sugiyono (2020: 103-104) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat beraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.

3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mengetes yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penagasan, perubahan, atau perbaikan.

C. Tahapan Penelitian

Tahap penelitian adalah suatu langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa tahap teknik pengolahan data.

Menurut Sugiyono (2011 : 19:29), tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan mulai pencarian judul, kemudian mengkonsultasikan judul yang telah dipilih yaitu “Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021” dengan dosen pembimbing. Kemudian, diadakan penelaahan pustaka, selanjutnya mencari buku yang berkaitan dengan prinsip kerjasama dan pokok masalah penelitian. (Sugiyono, 2011 : 19:29).

2. Tahap Deskriptif

Yaitu seluruh data yang diperoleh dikaitkan dengan permasalahan di pasar, kemudian dilakukan tahap pendeskripsian dan identifikasi percakapan penjual dan pembeli. Setelah selesai, kemudian dilakukan penyusunan proposal, perbaikan proposal, dan tahap berikutnya pelaksanaan proposal. (Sugiyono, 2011 : 19:29).

3. Tahap Klasifikasi

Yaitu mengelompokkan data yang akan diteliti. (Sugiyono, 2011 : 19:29).

4. Tahap Analisis

Yaitu mengadakan analisis terhadap data yang telah dikelompokkan menurut kelompok data masing-masing maksimal yang sesuai dengan penelitian. Data yang dipilih diharapkan tidak menyimpang dari masalah penelitian. (Sugiyono, 2011 : 19:29).

5. Tahap Interpretasi

Yaitu menafsirkan hasil analisis data untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan tujuan penelitian. (Sugiyono, 2011 : 19:29).

6. Tahap Evaluasi

Yaitu tahap mengecek atau menilai hasil analisis data masing-masing maksimal untuk meneliti kebenarannya, sehingga dapat memberikan hasil yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. (Sugiyono, 2011 : 19:29).

7. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahap akhir dari penelitian yang berupa penulisan proposal, mengkonsultasikan kepada pembimbing, hasil konsultasi dan perbaikan proposal, dan berakhir dengan persetujuan. (Sugiyono, 2011 : 19:29).

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Untuk melakukan penelitian, tentunya memilih tempat yang pas dan sesuai dengan objek yang akan diteliti. Penelitian yang berjudul "*Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021*" ini tempat yang digunakan penelitian yaitu pasar pon kabupaten Trenggalek khususnya di blok E 134, 135 (bahan-bahan kue) dan los F (bumbu dapur), los G (ikan), los H (buah-buahan), dan los L (plastik) dengan merekam tuturan antara penjual dan pembeli dengan memperhatikan prinsip kerjasama.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan peneliti untuk mengambil data kemudian mengolahnya kembali dengan memilih dan menganalisisnya terlebih dahulu. Penelitian yang berjudul "*Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021*" dimulai minggu pertama bulan September sampai bulan Desember 2021.

Tabel3.1 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		Minggu				Minggu				Minggu				Minggu				Minggu				Minggu			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	Pengajuan judul	√		√																					
	Studi pustaka					√		√																	
	Perumusan masalah								√																
	Menentukan masalah									√															
	Penyelesaian bab 1, 2, 3										√	√	√												
	Pengumpulan data													√	√	√									
	Pengelolaan data																√								
	Analisis data																	√	√	√					
	Pelaporan																				√				
	Perbaikan laporan																					√	√	√	

E. Sumber Data dan Data

1) Sumber Data

Moleong (2016: 157) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang diteliti tidak dibatasi jumlahnya.

Menurut Arikunto (2012: 175) apabila pengumpulan data menggunakan kuesioner atau wawancara, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang dapat merespon atau menjawab pertanyaan dari peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tertulis.

Menurut Sugiyono (2016: 309-310) dalam penelitian terdapat sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data tanpa perantara kepada pengumpul data sehingga pengumpul data langsung bisa mendapatkan data. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data

atau melalui perantara kepada pengumpul data, contohnya melalui dokumen atau orang lain.

Pada penelitian ini data yang digunakan yaitu berupa ujaran dari penjual dan pembeli di pasar Pon Kabupaten Trenggalek. Penelitian tersebut langsung mendapatkan data dari sumber pertama yaitu percakapan penjual dan pembeli di pasar pon. Kios yang digunakan untuk mendapatkan data pada penelitian ini yaitu blok E 134, 135 yaitu kios bahan-bahan kue, los F (bumbu dapur), los G (ikan), los H (buah-buahan), dan los L (plastik)..

2) Data

Data berupa suatu peristiwa, gambaran, audio, huruf, angka, matematika, bahasa atau simbol-simbol yang dapat digunakan untuk bahan melihat, mengamati lingkungan, objek, dan suatu kejadian (Sayogo, 2015:1).

Menurut Sayogo (2015:1) data ada dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari kutipan data hasil wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dan dikumpulkan peneliti dari banyak sumber yang ada.

Pada penelitian ini terdapat dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu percakapan antara penjual dan pembeli di pasar pon Kabupaten Trenggalek. Sedangkan data sekunder dari penelitian tersebut yaitu dokumen-dokumen atau buku yang berkaitan dengan materi prinsip kerjasama.

F. Prosedur Pengumpulan Data

(Sugiyono 2020: 104) prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data atau prosedur pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Prosedur pengumpulan data merupakan langkah utama dalam sebuah penelitian karena akan digunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis.

Penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Nasution (dalam Sugiyono 2020: 106) Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dengan adanya observasi yang dilakukan, seorang peneliti bisa mendapatkan data yang akurat dan fakta sesuai dengan kenyataan yang diperoleh di pasar.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2020: 114) Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih yang saling bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga mendapatkan makna yang sama dalam suatu topik tertentu. Peneliti akan melakukan wawancara kepada penjual yang ada di pasar Pon Kabupaten Trenggalek agar mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diteliti yaitu prinsip kerjasama.

(Sugiyono, 2020: 124) Dokumen adalah catatan kejadian yang telah berlalu. Biasanya dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari

seseorang. Dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi yang meliputi foto-foto suasana di pasar, foto pembeli dengan penjual, dan juga bisa didukung dengan biodata dari penjual.

Tabel 3.2 Tabulasi data

Prinsip kerjasama

No.	Prinsip Kerjasama	Data	Kode Data
1.	Maksim Kuantitas		
2.	Maksim Kualitas		
3.	Maksim Hubungan atau Relevansi		
4.	Maksim Cara atau Pelaksanaan		

Keterangan :

Mka : Maksim Kuantitas

Mku : Maksim Kualitas

Mh : Maksim Hubungan

Mca : Maksim Cara

Data : Data yang diteliti

Kode Data : Kode dari data yang diambil

F. Teknik Analisis Data

(Sugiyono 2020: 130) Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan di evaluasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

(Sugiyono, 2020: 134) mengumpulkan data merupakan kegiatan awal yang dilakukan oleh seorang peneliti. Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan cara pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan tidak hanya sehari melainkan sehari-hari bahkan bisa berminggu-minggu untuk mendapatkan data yang banyak. Semua yang dilihat dan didengar akan direkam sehingga mendapatkan data yang bervariasi.

(Sugiyono, 2020: 134-135) data yang diperoleh dari lapangan pasti banyak, sehingga peneliti harus mencatat secara teliti dan rinci. Dengan adanya reduksi data (merangkum data) memudahkan untuk peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini data yang cukup banyak harus dirangkum dan dipilih, sehingga difokuskan sesuai dengan yang diteliti yaitu prinsip kerjasama dalam maksim percakapan.

(Sugiyono, 2020: 137) dengan adanya penyajian data, maka data dapat tersusun, dan terorganisasikan sehingga memudahkan peneliti untuk memahaminya. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan cara pengklasifikasian prinsip kerjasama.

(Sugiyono, 2020: 141-142) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kesimpulan tersebut dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang akurat. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti yaitu memadukan antara kesimpulan awal dengan bukti-bukti yang ada di lapangan (pasar) sehingga menghasilkan kesimpulan yang akurat atau valid.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

(Sugiyono 2020: 183) Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Uji kejujuran data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan diskusi teman sejawat (Sugiyono, 2020: 185).

(Sugiyono, 2020: 186) Perpanjangan pengamatan yaitu peneliti melakukan pengamatan kembali ke lapangan (pasar), wawancara lagi kepada penjual yang telah ditemui maupun yang baru di wawancara. Dalam penelitian tersebut peneliti melakukan perpanjangan pengamatan agar data yang diperoleh benar-benar akurat. Dengan perpanjangan pengamatan ini peneliti dengan penjual di pasar diharapkan dapat akrab dan tidak ada batasan lagi, sehingga informasi yang diperoleh benar sesuai dengan fakta. Peneliti dapat mengakhiri kapanpun kalau data dicek tidak berubah setelah kembali lagi ke lapangan (pasar).

(Sugiyono, 2020: 188) Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan penelitian secara lebih berhati-hati dan cermat sehingga berkesinambungan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan data-data yang telah

diperoleh dengan teliti dan cermat sehingga tidak ada kesalahan. Peneliti juga dapat membaca buku-buku referensi atau dokumen-dokumen hasil dari temuan yang diteliti.

(Sugiyono, 2020: 189) Triangulasi merupakan pengecekan data dengan berbagai cara, dan berbagai sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapat melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2020: 191). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan menggunakan acuan buku-buku yang sesuai dengan rumusan masalah.

Triangulasi teknik merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2020: 191). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, data diperoleh dari wawancara, dan dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Menurut Moleong (2017: 331) triangulasi teori mengemukakan bahwa triangulasi tersebut fakta tidak dapat diperiksa kebenarannya dengan satu teori. Tetapi dengan penjelasan banding yang dikemukakan pendapat lain. Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan bandingan data hasil observasi dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul “*Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Maksim Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021*” mendeskripsikan tentang prinsip kerjasama yang meliputi (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan (relevansi) dan (4) maksim cara (pelaksanaan). Berikut deskripsi data hasil penelitian dan analisisnya.

Prinsip kerjasama merupakan sikap yang harus dilakukan penutur dengan mitra tutur supaya proses kontak berlangsung dengan baik dan lancar (Rahardi, 2010: 52) mengemukakan bahwa dalam berkomunikasi terdapat prinsip kerjasama dan untuk melakukan prinsip kerjasama, penutur dan mitra tutur harus mematuhi 4 (empat) maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan (relevansi), dan maksim cara (pelaksanaan).

Prinsip kerjasama yang dilakukan antara penjual dengan pembeli di pasar pon Kabupaten Trenggalek dapat dilihat dari percakapan mereka. Pasar pon menyediakan segala kebutuhan pokok dan kebutuhan rumah tangga. Semua kebutuhan dapat dicari di pasar pon, karena pasar pon terdapat 2 tempat yaitu pasar basah dan pasar kering. Pasah basah menjual berbagai jenis ikan, buah-buahan, sayuran, dan bumbu-bumbu dapur. Sedangkan pasar kering menyediakan berbagai jajanan-jajanan khas Trenggalek, peralatan rumah tangga, baju, dan sandal. Apapun yang dicari bisa ditemukan dipasar pon Kabupaten Trenggalek. Selain menyediakan segala kebutuhan pokok, tempat pasar pon juga mudah

dijangkau karena berada ditengah kota. Banyak penjual dan pembeli yang melakukan transaksi jual beli sampai tawar menawar. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat pasar juga melakukan prinsip kerjasama. Dalam prinsip kerjasama seorang penutur dan mitra tutur harus mematuhi empat (4) maksim percakapan yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan (relevansi), dan maksim cara (pelaksanaan).

1. Deskripsi Maksim Kuantitas dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021

(Dardjowidjojo, 2008: 109) mengemukakan bahwa maksim kuantitas harusnya sebagai mitra tutur memberikan keterangan harus jelas, jangan lebih ataupun kurang dari yang diperlukan. Ketika keterangan yang disampaikan kurang jelas, maka terjadilah selisih paham.

Kebutuhan belanja bahan kue banyak tersedia di pasar Pon Kabupaten Trenggalek. Toko bu Kartini (bu Ti) menyediakan semua kebutuhan pokok dan bahan-bahan kue. Barang yang dijual beliau kualitasnya bagus sehingga tidak mengecewakan pembeli. Kuliatas bagus tentu saja harganya juga sedikit lebih mahal dari yang lainnya.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (001)

Regyta	: “tepung cakra ada bu?”
Bu Ti	: “ada nduk”
Regyta	: “berapa 1 dus bu?”
Bu Ti	: “Rp. 200.000,00 nduk, beli berapa?”
Regyta	: “ya sudah bu, beli 1 dus”
Bu Ti	: “apa lagi nduk?”
Regyta	: “minyak bu, harga filma berapa bu?”
Bu Ti	: “ Rp. 192.000,00 1 dus nduk ”

Regyta : “ya bu, tambah minyak filma 1 dus”
 Bu Ti : “iya nduk”

(BT/Mka/15.11.21/001)

Data (001) menunjukkan bahwa percakapan tersebut memenuhi prinsip kerjasama khususnya maksim kuantitas karena maksim kuantitas mengharuskan mitra tutur berbicara secara jelas, tidak kurang ataupun lebih dari yang dibutuhkan. Pembeli menanyakan bahan-bahan untuk membuat kue yaitu tepung cakra yang biasanya digunakan pembeli dan minyak goreng. Penjual menanggapi pertanyaan dari pembeli sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pembeli, tidak kurang dan tidak lebih dari yang ditanyakan. Pertanyaan mengenai harga minyak, “minyak bu, harga filma berapa bu?” dan penjual memberikan jawaban “**Rp. 192.000,00 1 dus nduk**”. Penjual sudah tau biasanya pembeli tersebut belanja minyak langsung 1 dus sekaligus, sehingga antara pertanyaan dengan jawaban sudah pas dan melakukan prinsip kerjasama.

Kios bu Ti tidak hanya menyediakan bahan-bahan kue saja, tetapi ada kacang, kopi, kedelai, hingga ketan. Ketan yang dijual oleh bu Ti juga bermacam-macam jenisnya. Mulai dari ketan yang biasa hingga yang mahal. Pembeli biasanya banyak pesanan jajanan sehingga berbelanja di kios bu Ti langsung mengambil banyak.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (002)

Regyta : “ketan siem 10 kg berapa bu?”
 Bu Ti : “**Rp. 200.000,00 nduk**”
 Regyta : “kalau yang itu?”
 Bu Ti : “yang itu Rp. 250.000,00 nduk, ketan sintanula itu enak,
 banyak yang suka nduk”

(BT/Mka/15.11.21/002)

Data (002) sudah menunjukkan bahwa ujaran dari penjual tersebut dapat dikatakan memenuhi prinsip kerjasama dalam maksim kuantitas. Pembeli bertanya “ketan siem 10 kg berapa bu?” dan penjual menjawab “**Rp. 200.000,00 nduk**”. Dari ujaran tersebut sudah memenuhi maksim kuantitas karena apa yang dikatakan oleh penjual tidak kurang dari yang dibutuhkan oleh pembeli.

Kios bu Ti menyediakan segala macam mentega, mulai dari blueband, simas, palmia, dan forvita. Pembeli tidak hanya mencari mentega yang bagus tetapi juga yang enak, sehingga bu Ti menyediakan berbagai macam untuk mempermudah pembeli dalam memilih. Ketika pembeli akan berbelanja, pembeli bertanya harga terlebih dahulu agar mengetahui harganya.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (003)

Regyta	: “mentega blueband sekarang berapa bu?”
Bu Ti	: “ Rp. 35.000,00 sekilo nduk ”
Regyta	: “Rp. 28.000,00 boleh ya bu”
Bu Ti	: “ <i>dereng pareng nduk</i> (tidak boleh nduk), itu sudah murah” (BT/Mka/15.11.21/004)

Data (003) menunjukkan bahwa ujaran penjual sudah memenuhi prinsip kerjasama dalam maksim kuantitas. Dapat dikatakan sudah memenuhi prinsip kerjasama karena jawaban dari penjual tidak melebihi dari yang ditanyakan oleh pembeli, dan juga tidak kurang dari yang ditanyakan oleh pembeli. pembeli bertanya “mentega blueband sekarang berapa bu?” dan jawaban dari penjual “**Rp. 35.000,00 sekilo nduk**”.

Di pasar Pon Kabupaten Trenggalek banyak penjual buah-buahan. Banyak pilihan buah yang disukai masyarakat (pembeli), harga juga terjangkau.

Kalau di pasar tradisional masih bisa menawar harga dan bisa membeli sesuai dengan yang dibutuhkan atau boleh membeli per biji saja.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (004)

Regyta : “kelengkeng ini berapa pak?”
 Pak To : “yang mana mbak”
 Regyta : **“yang lepas-lepas ini pak”(sambilmenunjuk kelengkeng)**
 Pak To : “Rp. 40.000,00 sekilo mbak”
 Regyta : “kalau yang diikat pak?”
 Pak To : “sama mbak”

(PT/Mka/15.11.21/005)

Data (004) sudah terlihat jelas bahwa percakapan tersebut melakukan prinsip kerjasama khususnya maksim kuantitas. Pembeli menanyakan “kelengkeng ini berapa pak?” lalu penjual menanyakan “yang mana mbak?” karena penjual tidak mengetahui buah mana yang ditanyakan pembeli. Kemudian pembeli menjawab **“yang lepas-lepas ini pak”** sehingga dalam percakapan tersebut melakukan prinsip kerjasama. Pembeli memberikan penjelasan dari segi tuturan dan disertai gerakan tangan yang menunjuk kelengkeng. Hal tersebut membuat penjual menjadi paham maksud dari tuturan pembeli.

Penjual buah-buahan yang ada di pasar Pon Trenggalek ada banyak, tidak hanya satu atau dua orang saja. Dagangan yang beliau jual juga berbeda-beda, tidak semua penjual memiliki jeruk santang madu dan jeruk biasa, tetapi pak To memiliki dagangan jeruk tersebut. Untuk mengetahui harga jeruk tersebut, pembeli harus bertanya terlebih dahulu kepada penjualnya.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (005)

Regyta : “kalau santang madu, berapa sekilo pak?”

Pak To : **“Rp. 28.000,00 mbak”**

Regyta : “Rp. 23.000,00 boleh ya pak”

(PT/Mka/15.11.21/007)

Data (005) terlihat jelas bahwa tuturan dari penjual sudah memenuhi prinsip kerjasama karena memberikan jawaban sesuai dengan yang dibutuhkan pembeli dan jawaban tersebut tidak kurang atau tidak lebih. Pembeli bertanya “kalau santang madu, berapa sekilo pak?” dan penjual menjawabnya **“Rp. 28.000,00 mbak”**. Jawaban yang diberikan oleh penjual tidak melebar kemana-mana. Penjual menjawab langsung ke inti dari yang ditanyakan.

Aneka kebutuhan bumbu dapur juga tersedia di pasar pon Kabupaten Trenggale, tidak hanya satu atau dua yang berjualan tetapi banyak. Dari masing-masing penjual memiliki harga jual yang berbeda. Kalau sudah menjadi langganan, harga berapapun tidak menjadi masalah bagi pembeli.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (006)

Regyta : “beli bawang putih 10 kg bu, berapasekilo?”

Bu Lin : **“iya mbak, Rp. 25.000,00 sekilo”**

Regyta : “kalau bawang merah berapa bu?”

Bu Lin : “Rp. 18.000,00 mbak”

Regyta : “ya bu, beli bawang putih dan bawangmerah 10 kg”

Bu Lin : “iya mbak, sebentar saya ambilkan”

Regyta : “iya bu”

(BL/Mka/15.11.21/008)

Data (006) percakapan tersebut sudah jelas memenuhi prinsip kerjasama yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Terlihat jelas pembeli bertanya

langsung pada intinya “beli bawang putih 10 kg bu, berapa sekilo?” dan penjual juga menjawab sesuai dengan yang dibutuhkan yaitu **“Rp. 25.000,00 sekilo”**. Percakapan tersebut langsung disetujui oleh kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli sehingga ketika pembeli bertanya harga tanpa ada tawar menawar lagi langsung sudah cocok. Pembeli sudah berlangganan di toko bu Lin sejak lama, sehingga ketika bertanya harga pasti bu Lin juga memberikan harga yang berbeda dari pembeli yang lainnya.

Kios bu Lin tidak hanya menyediakan berbagai macam bumbu dapur dan sayuran saja, tetapi beliau menjual berbagai gula. Gula merah dan gula putih tersedia di kios beliau. Untuk mengetahui harga dari gula, penjual harus bertanya terlebih dahulu kepada penjual. Ketika harga dari penjual mahal, pembeli bisa menawar.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

(data 007)

Regyta : “gula merah berapa bu?”
 Bu Lin : **“Rp. 25.000,00 mbak sekilo”**
 Regyta : “Rp. 19.000,00 boleh ya bu”

(BL/Mka/15.11.21/009)

Data (007) menunjukkan bahwa tuturan dari penjual sudah memenuhi prinsip kerjasama dalam maksim kuantitas. Pembeli bertanya harga “gula merah berapa bu?” dan penjual menjawab **“Rp. 25.000,00 mbak sekilo”**. Dari tuturan tersebut dapat dikatakan tuturan penjual sudah menerapkan prinsip kerjasama. Jawaban penjual langsung menjawab inti dari pertanyaan pembeli.

Di pasar Pon terdapat penjual peralatan dapur. Di kios tersebut tidak hanya menyediakan peralatan dapu saja tetapi menjual berbagai besek dan koran

bekas. Biasanya yang membeli koran dan besek tersebut yaitu pembeli yang memiliki usaha kripik tempe.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (008)

Regyta : “koran bekas ada mbak?”
 Mbak Gin : **“ada dik”**
 Regyta : “beli 2 kg mbak”
 Mbak Gin : “iya dik”

(MG/Mka/15.11.21/011)

Data (008) terdapat prinsip kerjasama antara penjual dengan pembeli karena mereka sama-sama memberikan pertanyaan dan jawaban yang sesuai dengan yang dibutuhkan, tidak kurang dan tidak lebih. Pembeli bertanya “koran bekas ada mbak?” pertanyaan tersebut langsung menunjuk pada koran yang dijual di kios tersebut. Penjual juga menjawab sesuai dengan yang dibutuhkan pembeli yaitu **“ada dik”**, jawaban tersebut cukup singkat tetapi jelas.

Kios mbak Gin menyediakan banyak besek, mulai dari besek yang kecil hingga yang besar. Banyak penjual kripik tempe yang belanja di kios mbak Gin karena semua jenis besek tersedia di kios beliau. Beliau sudah memiliki langganan yang banyak karena beliau juga memberikan harga yang sedikit murah kepada pelanggan-pelanggan beliau.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (009)

Regyta : “besek besar ada mbak? 1 kodi berapambak?”
 Mbak Gin : **“ada dik, 1 kodi harganya Rp. 35.000,00 dik”**
 Regyta : “iya mbak”

(MG/Mka/15.11.21/012)

Data (009) menunjukkan bahwa pembeli menanyakan besek yang akan dibeli “besek besar ada mbak? 1 kodi berapa mbak?”. Besek tersebut akan digunakan untuk membungkus kripik tempe. Karena sudah langganan, pembeli tidak perlu menawar harga lagi. Penjual menjawabnya “**ada dik, 1 kodi harganya Rp. 35.000,00 dik**”. Karena sudah langganan, penjual memberikan harga berbeda dari pembeli lainnya agar pelanggan tetap berbelanja di kiosnya. Dari uraian tersebut data tersebut dapat dikatakan memenuhi prinsip kerjasama karena penjual berbicara sesuai dengan yang dibutuhkan pembeli. Jawaban tersebut juga tidak kurang dan tidak lebih.

Kios mbak Gin tidak hanya menyediakan besek dan koran bekas saja, tetapi beliau menyediakan alat-alat dapur misalnya penggorengan, parutan, panci, dll. Barang yang dijual mbak Gin harganya tidak mahal-mahal sehingga banyak pembeli yang berbelanja di kios beliau. Kebanyakan pembeli sebelum membeli barang yang dicarai pasti bertanya harga terlebih dahulu.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (010)

Regyta : “parutan berapa mbak?”

Mbak Gin : “**Rp. 15.000,00 dik**”

Regyta : “mahal mbak, tajam tidak?”

Mbak Gin : “tajam dik, boleh dicoba. Kalau tidak tajam sampean kembalikan saya ganti yang lain”

(MG/Mka/15.11.21/013)

Data (010) menunjukkan bahwa ujaran dari penjual dapat dikatakan memenuhi prinsip kerjasama dalam maksim kuantitas. Ujaran penjual sudah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pembeli. Pembeli bertanya “parutan berapa

mbak?” dan penjual menjawab **“Rp. 15.000,00 dik”**. Dari tuturan tersebut dapat diketahui bahwa penjual menerapkan prinsip kerjasama dalam bertutur di pasar.

Kios mbak Gin menyediakan berbagai macam benda tajam tetapi berguna dalam rumah tangga, misalnya pisau dan clurit. Sudah banyak yang mengetahui bahwa mbak Gin juga menyediakan benda-benda tersebut sehingga pembeli yang ada di pasar Pon tidak kebingungan ketika akan membeli pisau maupun clurit.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (011)

Regyta : “pisau berapa mbak?”
Mbak Gin : **“Rp. 35.000,00 dik”**

(MG/Mka/15.11.21/015)

Data (011) terlihat jelas bahwa ujaran dari penjual sudah memenuhi prinsip kerjasama dalam maksim kuantitas. Pembeli bertanya harga “pisau berapa mbak?” dan penjual menjawab **“Rp. 35.000,00 dik”**. Dari tuturan tersebut dapat diketahui bahwa penjual sudah menerapkan prinsip kerjasama pada saat bertutur di pasar. Jawaban penjual sudah menjawab inti dari yang ditanyakan oleh pembeli, sehingga ujaran penjual tidak melebar kemana-mana.

Kios mbak Gin juga menyediakan berbagai barang pecah belah, mulai dari sendok, garpu, piring, cangkir, hingga mug. Barang tersebut bisa dibeli per biji dan juga bisa lusin. Pembeli ingin membeli berapapun tetap dilayani oleh mbak Gin dengan sabar.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (012)

Regyta : “cangkir 1 lusin berapa mbak?”
 Mbak Gin : “**Rp. 100.000,00 dik**”
 Regyta : “setengah lusin Rp. 40.000,00 ya mbak”
 Mbak Gin : “tidak boleh dik, ini sudah murah, tokolain mahal dik”
 (MG/Mka/15.11.21/016)

Data (012) dapat dikatakan menerapkan prinsip kerjasama karena yang di ujarkan penjual memenuhi maksim kuantitas. Jawaban yang disampaikan penjual tidak lebih dan tidak kurang dari yang dibutuhkan pembeli. Pembeli bertanya “cangkir 1 lusin berapa mbak?” dan penjual menjawab “**Rp. 100.000,00 dik**”. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penjual memenuhi prinsip kerjasama yaitu maksim kuantitas.

Di pasar Pon Kabupaten Trenggalek tidak hanya menyediakan bahan yang kering tetapi ada juga yang basah seperti ikan. Ada beberapa penjual ikan dengan harga yang berbeda-beda. Sebelum bertanya harga, biasanya pembeli bertanya apakah ada ikannya atau tidak. Ketika ikan tersebut ada, kemudian pembeli bertanya harga dan yang lainnya.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (013)

Regyta : “ikan tuna ada mbak?”
 Mbak Sum : “**ada mbak**”
 Regyta : “berapa mbak?”
 Mbak Sum : “Rp. 8.000,00 mbak”
 (MS/Mka/15.11.21/017)

Data (013) menunjukkan bahwa tuturan tersebut sudah memenuhi prinsip kerjasama karena yang dikatakan oleh penjual sudah memenuhi apa yang

dibutuhkan oleh pembeli sehingga jawaban penjual tidak melebar kemana-mana. Pembeli memberikan jawaban sesuai dengan kebutuhan. Pembeli bertanya “ikan tuna ada mbak?” dan penjual menjawab “**ada mbak**”. Jawaban tersebut singkat, tetapi memang itu yang dibutuhkan penjual. Sehingga dikatakan menerapkan prinsip kerjasama yaitu maksim kuantitas.

Mbak Sum sudah menjadi langganan pembeli yang membuka usaha warung makan, sehingga pembeli langsung membeli ikan dalam jumlah banyak. Biasanya yang membeli ikan dengan harga yang sedikit murah itu ikannya akan dijual kembali. Jadi, transaksi jual beli antara penjual dengan pembeli sudah hafal dan paham karena sudah menjadi langganan sejak lama.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (014)

Regyta :“beli 50 potong mbak, ini masih segarmbak?”
 Mbak Sum :“**masih mbak, baru dipanggang pagitadi**”
 Regyta : “iya mbak”

(MS/Mka/15.11.21/018)

Data (014) menunjukkan bahwa komunikasi tersebut sudah melakukan prinsip kerjasama maksim kuantitas dengan baik. Terlihat dari tuturan pembeli “beli 50 potong mbak, ini masih segar mbak?” dan penjual menjawabnya “**masih mbak, baru dipanggang pagi tadi**”. Dari tuturan tersebut dapat dikatakan mereka melakukan prinsip kerjasama karena penjual memberikan jawaban sesuai dengan yang dibutuhkan dan tidak melebar kemana-mana.

Kios mas Nasib menjual berbagai macam bahan kue maupun alat-alat yang diperlukan untuk membuat kue. Tidak hanya tepung, pengembang, tetapi beliau juga menjual berbagai macam agar-agar dan nutrijel. Beliau menjual agar-

agar dan nutrijel bisa per biji bisa juga per *pack*, sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pembeli.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (015)

Regyta : “nutrijel berapa mas 1 *pack*(bungkus)?”
 Mas Nasib : “**Rp. 25.000,00 mbak**”
 Regyta : “boleh ditawarkan mas?”
 Mas Nasib : “1 *pack* (bungkus) ada 12 biji, kemasan juga besar”
 (MN/Mka/15.11.21/021)

Data (015) menunjukkan bahwa tuturan penjual sudah menerapkan prinsip kerjasama dalam maksim kuantitas. Pembeli bertanya “nutrijel berapa mas 1 *pack* (kardus)?” dan penjual menjawab “**Rp. 25.000,00 mbak**”. Dari tuturan penjual tersebut dapat dilihat bahwa sudah menerapkan prinsip kerjasama dalam maksim kuantitas. Penjual berkata sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pembeli. Ujaran penjual tidak kuran dan tidak lebih dari yang diharapkan pembeli.

Kios pak Heru menyediakan berbagai macam buah-buahan. Banyak buah yang masih segar dan bagus-bagus di kios beliau. Beliau orangnya juga ramah kepada pembeli sehingga banyak pembeli yang berbelanja di kios pak Heru. Ada beberapa jeruk yang beliau jual, misalya jeruk santang madu dan jeruk biasa yang biasanya dibuat untuk membuat es jeruk di warung-warung. Pembeli bertanya harga kepada penjual terlebih dahulu agar tidak salah memilih.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (016)

Regyta : “berapa 1 kg pak yang santang madu?”
 Pak Heru : “**Rp. 35.000,00 mbak**”
 (PH/Mka/15.11.21/025)

Data (016) menunjukkan bahwa ujaran penjual sudah memenuhi prinsip kerjasama dalam maksim kuantitas. Ujaran dari pembeli sudah jelas “berapa 1 kg pak yang santang madu?” dan jawaban dari penjual “**Rp. 35.000,00 mbak**”. Ujaran yang disampaikan oleh penjual tersebut tidak kurang dan tidak lebih dari yang dibutuhkan oleh pembeli.

Kios mbak Ika menyediakan berbagai macam kebutuhan rumah tangga, apalagi alat-alat dapur. Mbak Ika selalu melayani pembeli dengan senang hati sehingga banyak yang berbelanja di kios beliau. Berbagai macam cobek dijual beliau, mulai dari cobek tanah liat sampai dengan cobek yang terbuat dari batu.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (017)

Regyta : “cobek tanah liat berapa mbak?”

Mbak Ika : “**Rp. 15.000 dik**”

(MI/Mka/15.11.21/030)

Data (017) menunjukkan bahwa ujaran dari penjual sudah menerapkan prinsip kerjasama dalam maksim kuantitas. Pada saat pembeli bertanya “cobek tanah liat berapa mbak?” dan penjual menjawabnya “**Rp. 15.000,00 dik**”. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penjual memberikan jawaban sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pembeli, jawaban tersebut tidak kurang dan tidak lebih.

2. Deskripsi Maksim Kualitas dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021

(Dardjowidjojo, 2008: 109) mengemukakan bahwa maksim kualitas mengarahkan seseorang untuk tidak berkata apa yang menurutnya tidak benar, kita tidak boleh mengatakan sesuatu yang tidak ada bukti keasliannya.

Toko bu Kartini menyediakan banyak bahan kue, kebutuhan pokok, jajanan, dll. Tidak hanya itu, toko bu Ti juga menyediakan kacang hijau. Kebetulan toko di sebelah selatan sedang kosong stok kacang hijau sehingga pembeli diarahkan ke toko sebelah utara. Toko tersebut masih satu pemilik.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (018)

Regyta : “kacang hijau ada bu?”
 Bu Ti : “habis nduk, sampean ke toko sebelah yang pasar baru, disana masih ada stok”
 Regyta : “kiosnya bu Ti?”
 Bu Ti : **“iya nduk, kios saya, yang jaga anak saya”**
 Regyta : “iya bu, nanti saya kesana”

(BT/Mku/15.11.21/003)

Data (018) bisa dikatakan memenuhi prinsip kerjasama yaitu maksim kualitas. Terlihat jelas pada percakapan tersebut bahwa bu Ti (penjual) berkata **“iya nduk, kios saya, yang jaga anak saya”**. Dari ujaran tersebut dapat dijelaskan bahwa penjual memberitahu kepada pembeli untuk berbelanja di kios yang baru karena disana juga sama saja kios beliau tetapi yang jaga anaknya. Ujaran tersebut dapat dikatakan memenuhi prinsip kerjasama karena apa yang dikatakan penjual tersebut sesuai dengan fakta yang ada dan terbukti kebenarannya.

Penjual buah yang berada di pasar Pon Trenggalek ramah-ramah dengan pembeli. Pembeli lebih senang belanja di pasar daripada di toko-toko lainnya. Penjual menawarkan buah untuk dicoba agar tau rasanya untuk memikat pembeli supaya tertarik membeli buah-buahan tersebut. Pembeli juga bisa menawar harga buah di kios tersebut asalkan harga yang ditawarkan tidak terlalu rendah.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (019)

Regyta : “jeruk ini manis pak?”
 Pak To : **“manis mbak, boleh dicoba”**
 Regyta : “berapa pak?”
 Pak To : “Rp. 20.000,00 sekilo mbak”

(PT/Mku/15.11.21/006)

Data (019) dikatakan memenuhi prinsip kerjasama karena penjual berkata yang sebenarnya. Penjual tersebut berkata **“manis mbak, boleh dicoba”**. Dengan ujaran tersebut penjual berani menjamin bahwa jeruk yang beliau jual benar-benar manis. Dengan tuturan tersebut dapat mempengaruhi pembeli agar membeli buah tersebut. Sehingga ujaran tersebut dapat dikatakan memenuhi prinsip kerjasama yaitu maksim kualitas.

Kios bu Lin bersebelahan dengan kios anaknya yang berjualan berbagai macam kebutuhan bumbu dapur. Jika di kios bu Lin stok barangnya kosong, maka pembeli diarahkan ke kios anaknya yang bersebelahan dengan beliau. Segala macam bumbu-bumbu dapur tersedia di kios tersebut.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (020)

Regyta : “ada jahe bu?”
 Bu Lin : **“kosong mbak, sebelah ada, kios anaksaya”**

Regyta : “ya bu, nanti saya kesana”
(BL/Mku/15.11.21/010)

Data (020) ketika pembeli bertanya jahe kepada penjual, dan penjual menjawab “**kosong mbak, sebelah ada, kios anak saya**”. Tuturan tersebut benar adanya bahwa kios bu Lin bersebelahan dengan kios anaknya yang juga menjual berbagai macam bumbu dapur. Ketika kios bu Lin tidak ada stok, maka beliau menunjukkan kios sebelah. Karena sudah terbukti bahwa tuturan bu Lin benar, jadi tuturan tersebut bisa dikatakan memenuhi prinsip kerjasama yaitu maksim kualitas.

Kios mbak Sugin yang ada di pasar Pon Trenggalek tidak hanya menjual koran dan besek, tetapi ada juga parutan kelapa. Barang pecah belah juga dijual di kios mbak sugin. Misalnya mug dan cangkir, piring, sendok dan garpu. Beliau selalu ramah melayani pembeli dan membuat yakin pembeli agar beli parutan kelapa, kalau parutan tersebut tidak tajam beliau berani menukar dengan yang lain.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (021)

Regyta : “parutan berapa mbak?”
Mbak Gin : “Rp. 15.000,00 dik”
Regyta : “mahal mbak, tajam tidak?”
Mbak Gin : **“tajam dik, boleh dicoba. Kalau tidaktajam besok sampean kembalikan saya ganti yang lain”**
(MG/Mku/15.11.21/014)

Data (021) dapat dikatakan memenuhi prinsip kerjasama yaitu maksim kualitas. Penjual berkata **“tajam dik, boleh dicoba. Kalau tidak tajam besok sampean kembalikan saya ganti yang lain”**. Tuturan tersebut sangat

mempengaruhi pembeli agar tertarik untuk membelinya. Penjual tersebut sangat yakin bahwa parutan yang beliau jual tersebut tajam, jika tidak beliau berani untuk menukar dengan yang lain. Dengan tuturan tersebut pembeli yakin untuk membeli parutan tersebut karena penjual berkata yang sebenarnya.

Mbak Sum menjual berbagai ikan asap dan ikan basah. Beberapa pembeli disuruh mencoba ikan asap yang akan dibeli agar tau rasanya sehingga pembeli benar-benar percaya kalau rasanya enak dan gurih. Kalau ikan basah tidak bisa dicoba karena masih mentah. Beliau juga mengetahui mana yang langganan mana yang bukan, sehingga dalam memberikan harga juga sedikit berbeda.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (022)

Regyta : “semarnya enak mbak?”

Mbak Sum : **“sampean coba mbak, rasanya gurih”**

Regyta : “berapa mbak?”

Mbak Sum : “Rp. 10.000,00 dapat 3 mbak”

(MS/Mku/15.11.21/019)

Data (022) menunjukkan bahwa tuturan tersebut memenuhi prinsip kerjasama yaitu maksim kualitas. Untuk mengetahui rasanya, penjual menyuruh pembeli untuk mencoba semar yang akan dibeli agar tau rasanya sehingga yang dikatakan penjual benar adanya sesuai dengan kenyataan. Jadi penjual tersebut bisa berkata **“sampean coba mbak, rasanya gurih”**. Kalau belum mencoba, pembeli tidak akan tau bagaimana rasa ikan semar tersebut. Penjual tidak akan berani menawarkan pembeli untuk mencoba kalau rasanya tidak enak. Ujaran tersebut dapat dikatakan melakukan prinsip kerjasama karena penjual mengatakan hal yang sebenarnya sesuai dengan fakta bahwa ikan tersebut rasanya gurih.

Bu Lis menjual berbagai macam bumbu dapur dan sayuran. Beliau sudah menjadi langganan beberapa pembeli karena orangngnya ramah dan memberikan harga tidak terlalu mahal. Pada saat pembeli ingin berbelanja di kios bu Lis, pembeli sedikit bertanya tentang pasar yang baru dibenahi.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (023)

Regyta : “pasar yang baru masih banyak yang kosong bu ruko nya”
 Bu Lis : **“iya mbak, kata penjual yang lain tempatnya sempit tidak muat untuk barang-barang besar”**
 (BL/Mku/15.11.21/027)

Data (023) menunjukkan bahwa tuturan dari penjual sudah memenuhi prinsip kerjasama dalam maksim kualitas karena yang dikatakan penjual berdasarkan fakta dari penjual yang lain bahwa ruko yang baru tempatnya sempit sehingga tidak muat untuk barang-barang yang besar. pembeli bertanya “pasar yang baru masih banyak yang kosong bu ruko nya” dan penjual menjawab **“iya mbak, kata penjual yang lain tempatnya sempit tidak muat untuk barang-barang besar”**.

3. Deskripsi Maksim Hubungan atau Relevansi dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021

(Dardjowidjojo, 2008: 110) mengemukakan bahwa maksim hubungan atau relevansi harusnya menyampaikan penjelasan yang signifikan mengenai pembicaraan.

Toko mas Nasib tidak hanya menyediakan bahan-bahan tetapi ada juga peralatan atau wadah. Tidak hanya ada nutrijel tetapi cup puding juga tersedia di toko tersebut untuk memudahkan pembeli karena semua sudah tersedia di toko

tersebut. Berbagai macam mika dan kardus kue atau kardus hantaran juga tersedia di toko mas Nasib.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (024)

Regyta : “*cup pudding* (gelas agar-agar) 1 *pack* (bungkus)
Rp. 7.000,00 ya mas?”
Mas Nasib : “harga pas Rp. 9.000,00 mbak”
Regyta : “**ya sudah 1 *pack* (bungkus) saja mas**”
(MN/Mh/15.11.21/020)

Data (024) menunjukkan bahwa tuturan tersebut memenuhi prinsip kerjasama yaitu maksim relevan. Ketika pembeli bertanya harga cup pudding dan penjual menjawab harga pas Rp. 9.000,00 maka pembeli menyetujui hal tersebut dengan berkata “**ya sudah 1 *pack* (bungkus) saja mas**”. Tuturan tersebut singkat tetapi sudah memberikan kontribusi yang relevan terhadap penjual. Penjual dan pembeli berkata nyambung dengan topik yang sedang dibicarakan.

Komunikasi penjual buah-buahan dengan pembeli terjadi transaksi jual beli dengan cara tawar menawar harga sampai buah yang diinginkan dapat dibeli. Agar mendapatkan buah dengan harga yang lebih murah, pembeli tidak menawar dengan harga yang terlalu rendah, jika pembeli menawar buah dengan harga yang terlalu rendah maka penjual tidak akan memberikan buah tersebut.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (025)

Regyta : “mangga Rp. 8.000,00 dapat 5 ya pak”
Pak Heru : “Rp. 8.000,00 dapat 3 mbak”
Regyta : “boleh lah Rp. 8.000,00 dapat 5 pak”
Pak Heru : “**Rp. 8.000,00 dapat 4 mbak**”
(PH/Mh/15.11.21/023)

Data (025) sudah memenuhi prinsip kerjasama antara penjual dengan pembeli. Dapat dilihat dari data tersebut bahwa pak Heru memberikan buah mangga yang ditawarkan oleh pembeli. Pembeli menawarkan “boleh lah Rp. 8.000,00 dapat 5 pak”. Penjual menjawab “**Rp. 8.000,00 dapat 4 mbak**”. Ujaran penjual tersebut memberikan kontribusi atau jawaban yang nyambung dengan tuturan pembeli, sehingga dapat dikatakan percakapan tersebut melakukan prinsip kerjasama dalam berkomunikasi.

Pembeli sering belanja di pasar Pon Trenggalek sehingga sudah berlangganan dengan salah satu penjual kentang di pasar. Ketika belanja kentang, pembeli bertanya tempat kentang karena akan memilih. Dengan begitu, penjual tersebut langsung memberi tau dimana letak kentangnya. Karena sudah berlangganan di kios bu Lis, pembeli langsung membeli dengan jumlah yang banyak tanpa memikirkan harganya.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (026)

Regyta : “kentang dimana bu?”
 Bu Lis : “**dibelakang sampean mbak, sebelahtimun**”
 Regyta : “beli 5 kg bu”

(BL/Mh/15.11.21/026)

Data (026) terdapat prinsip kerjasama didalamnya karena penjual langsung memberi tau dimana tempat kentang yang ditanyakan oleh pembeli tersebut. Pembeli bertanya “kentang dimana bu?” dan penjual tersebut menjawab “**dibelakang sampean mbak, sebelah timun**”. Tuturan penjual sudah masuk ke inti yang ditanyakan pembeli dan nyambung dengan pertanyaan. Sehingga tuturan

penjual dapat dikatakan melakukan prinsip kerjasama yaitu maksim hubungan atau relevansi.

Pembeli sudah mengetahui keadaan di pasar Pon Trenggalek sehingga langsung melakukan tawar menawar. Apalagi pembeli tersebut sudah menjadi langganan penjual alat-alat rumah tangga. Penjual tersebut jika memberikan harga tidak terlalu mahal kalau yang beli pelanggannya. Dan masih bisa ditawar asalkan tidak terlalu rendah.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (027)

Regyta : “panci besar boleh ditawar mbak?”

Mbak Ika : **“boleh dik, itu harganya Rp. 45.000,00”**

Regyta : “Rp. 38.000,00 boleh ya mbak”

(MI/Mh/15.11.21/029)

Data (027) bisa dilihat dari jawaban penjual **“boleh dik, itu harganya Rp. 45.000,00”** bahwa ujaran penjual sudah melakukan prinsip kerjasama antara penjual dengan pembeli. Jawaban yang diberikan penjual sudah memenuhi apa yang ditanyakan oleh pembeli, sehingga antara pertanyaan dengan jawaban ada kontribusi yang relevan. Jadi, pembeli dan penjual dapat melakukan komunikasi dengan mudah karena yang dibicarakan sejalan.

Pembeli bertanya ikan kepada penjual, lalu pembeli melihat-lihat ikan tersebut dan terjadi komunikasi tentang harga ikan. Karena sudah berlangganan ikan di kios bu Yam, maka pembeli langsung menyetujui harga yang ditawarkan oleh penjual tersebut. Tetapi ketika harga yang ditawarkan mahal, maka pembeli juga akan menawarnya, asalkan tidak terlalu rendah harganya.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (028)

Regyta : “layurnya besar-besar bu?”
 Bu Yam : **“besar mbak, sampean lihat ini”**
 Regyta : “berapa bu?”
 Bu Yam : “Rp. 30.000,00 dapat 5”

(BY/Mh/20.12.21/032)

Data (028) menunjukkan bahwa penjual sudah melakukan prinsip kerjasama dalam berinteraksi kepada pembeli di pasar. Ketika pembeli bertanya “layurnya besar-besar bu?” maka jawaban penjual tersebut **“besar mbak, sampean lihat ini”**. Tuturan tersebut nyambung dan memberikan kontribusi yang baik terhadap pertanyaan dari pembeli.

4. Deskripsi Maksim Cara atau Pelaksanaan dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021

Dardjowidjojo, 2008: 111) mengemukakan bahwa maksim cara atau pelaksanaan hendaknya sebagai seorang mitra tutur harus menerangkan pemikiran-pemikirannya secara jelas.

Kios mas Nasib menyediakan berbagai macam bahan-bahan kue, alat yang digunakan membuat kue hingga mika dan loyang. Ketika berbelanja di kios tersebut, pembeli bertanya terlebih dahulu tentang harga, tentang perbedaan tepung agar mengetahui tepung apa yang cocok digunakan untuk membuat jajanan karena pembeli tersebut juga berjualan aneka kue.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (029)

Regyta : “perbedaan tepung cakra dengan tepunglencana merah apa ya mas?”

Mas Nasib : **“untuk roti lebih enak dan bagus tepung cakra, sedangkan untuk donat dan aneka gorengan lebih enak tepung lencana merah karena lebih lembut.”**
 Regyta : “saya beli tepung lencana merah saja mas 10 kg”
 Mas Nasib : “saya ambilkan dulu mbak”

(MN/Mca/15.11.21/022)

Data (029) menunjukkan bahwa tuturan penjual sudah melakukan prinsip kerjasama karena penjual memberikan jawaban sesuai dengan yang ditanyakan oleh pembeli. Penjual menerangkan secara jelas dan dapat dipahami oleh pembeli sehingga tuturan tersebut tidak ambigu atau bermakna ganda. Pembeli bertanya “perbedaan tepung cakra dengan tepung lencana merah apa ya mas?” dan penjual menjawabnya **“untuk roti lebih enak dan bagus tepung cakra, sedangkan untuk donat dan aneka gorengan lebih enak tepung lencana merah karena lebih lembut”**.

Sebelum berbelanja, pembeli bertanya harga kepada penjual dan tidak hanya itu, pembeli juga ingin tau perbedaan jeruk santang madu dengan jeruk biasa itu bagaimana. Pembeli berharap penjual memberikan jawaban sesuai dengan yang diinginkan agar pembeli tidak kecewa setelah membeli buah tersebut.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (030)

Regyta : “perbedaan jeruk santang madu dengan jeruk biasa apa ya pak?”
 Pak Heru : **“jeruk biasa lebih manis daripada jeruk santang madu dan harganya lebih murah. Kalau jeruk santang madu harganya lebih mahal dan rasanya ada yang manis dan ada juga yang masam mbak”**
 Regyta : “berapa 1 kg pak yang santang madu?”
 Pak Heru : “Rp. 35.000,00 mbak”

(PH/Mca/15.11.21/024)

Data (030) dapat dilihat bahwa tuturan penjual tersebut memenuhi prinsip kerjasama. Pembeli bertanya “perbedaan jeruk santang madu dengan jeruk biasa apa ya pak?” dan penjual tersebut menjawab **“jeruk biasa lebih manis daripada jeruk santang madu dan harganya lebih murah. Kalau jeruk santang madu harganya lebih mahal dan rasanya ada yang manis dan ada juga yang masam mbak”**. Dari tuturan penjual tersebut terlihat bahwa penjual memberikan jawaban secara jelas dan mudah dipahami oleh pembeli karena tuturan tersebut tidak ambigu.

Kios bu Lis menyediakam berbagai macam bumbu dapur dan segala sayuran. Kios tersebut juga menyediakan bumbu siap saji seperti masako, lada bubuk, kunyit bubuk, dan lain-lain. Pembeli menanyakan harga wortel dahulu, jika harga terlalu mahal maka pembeli melakukan tawar menawar kepada penjualnya sampai barang yang diinginkan diberikan.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (031)

Regyta : **“wortel sekilo berapa bu?”**
 Bu Lis : **“Rp. 15.000,00 sekilo mbak”**
 Regyta : **“sekilo Rp. 12.000,00 ya bu”**
 Bu Lis : **“ya sudah mbak, sampean ambil”**

(BL/Mca/15.11.21/028)

Data (031) dapat dilihat bahwa tuturan pembeli tersebut melakukan prinsip kerjasama karena yang ditanyakan ke pembeli tidak ambigu dan jelas sehingga tidak perlu menyimpulkan lagi makna dari tuturan tersebut. Pembeli bertanya **“wortel sekilo berapa bu?”** dan penjual menjawab **“Rp. 15.000,00 sekilo mbak”**. Jadi, tuturan tersebut dapat dikatakan memenuhi prinsip kerjasama.

Pembeli ingin membeli cobek, tetapi bingung cobek yang batu atau tanah liat, sehingga pembeli bertanya harga dan juga kelebihan atau perbedaan dari kedua cobek tersebut. Jika sudah ada penjelasan dari penjual, maka pembeli dapat memilih sesuai dengan yang diinginkan. Pembeli tentunya akan membeli cobek yang bagus dan tidak mudah pecah.

Sesuai dengan data sebagai berikut :

Data (032)

Regyta : “cobek tanah liat berapa mbak?”
Mbak Ika : “Rp. 15.000,00 dik”
Regyta : “kalau yang batu dengan tanah liat bedanyaapa mbak?”
Mbak Ika : **“cobek dari batu lebih kuat dan tidak mudah pecah, tetapi harganya sedikit mahal. Kalau cobek dari tanah liat mudah pecah karena tipis, dan harganya lebih murah”**

(MI/Mca/15.11.21/031)

Data (032) menunjukkan bahwa penjual sudah melakukan prinsip kerjasama karena dapat mengatakan pemikirannya secara jelas dan tidak ambigu. Pembeli bertanya “kalau yang batu dengan tanah liat bedanya apa mbak?” dan penjual menjawab **“cobek dari batu lebih kuat dan tidak mudah pecah, tetapi harganya sedikit mahal. Kalau cobek dari tanah liat mudah pecah karena tipis, dan harganya lebih murah”**. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penjual memberikan penjelasan yang jelas kepada pembeli sehingga tidak kebingungan.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Bab ini diuraikan tentang simpulan, implikasi dan saran dari penelitian yang berjudul “Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Maksim Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021”. Dalam simpulan tersebut akan dijelaskan tentang pematuhan prinsip kerjasama dan pelanggaran prinsip kerjasama.

A. Simpulan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting. Melalui bahasa seseorang dapat mengutarakan pendapat, perasaan, dan pikiran kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari bahasa. Orang dapat bertutur secara langsung atau lisan dan bisa juga secara tertulis. Tuturan secara tertulis dapat mengekspresikan isi hati yang akan disampaikan pada saat berinteraksi dengan antar sesama.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antara sosiologi dan linguistik yang memiliki kaitan sangat erat. Sosiologi mempelajari bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dan mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara bentuk tuturan dengan maksud yang telah disampaikan. Pragmatik menarik untuk dipelajari karena dalam pragmatik kita dapat mengetahui isi hati dan pikiran dari lawan tutur kita. Pragmatik membahas tentang prinsip kerjasama yang dilakukan

oleh penutur dan mitra tutur. Dalam prinsip kerjasama terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur. Aturan-aturan tersebut yaitu maksim.

Maksim dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu (1) maksim kuantitas yaitu penutur diharuskan menyampaikan tuturan secara jelas, tidak boleh kurang ataupun lebih dari yang dibutuhkan, (2) maksim kualitas yaitu seorang penutur harus berkata jujur sesuai dengan fakta yang ada dan tidak boleh mengatakan yang tidak ada bukti nyata, (3) maksim relevansi atau hubungan yaitu seorang penutur harus berkata nyambung dengan yang dibicarakan, tidak boleh menyimpang dari yang dibahas, dan terakhir (4) maksim cara atau pelaksanaan yaitu seorang penutur harus menyampaikan pesan secara jelas, runtut, dan tidak ambigu agar lawan tutur dapat memahami maksud yang dibicarakan.

Dari uraian tersebut terdapat pematuhan prinsip kerjasama pada tuturan penjual dan pembeli di pasar Pon Trenggalek. Penjual menerapkan prinsip kerjasama dalam maksim kuantitas berjumlah 16 tuturan, menerapkan prinsip kerjasama dalam maksim kualitas berjumlah 5 tuturan, menerapkan prinsip kerjasama dalam maksim hubungan atau relevansi berjumlah 4 tuturan, dan menerapkan prinsip kerjasama dalam maksim cara atau relevansi berjumlah 3 tuturan. Sedangkan pembeli yang menerapkan prinsip kerjasama dalam maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan atau relevansi, dan maksim cara atau pelaksanaan berjumlah sama yaitu 1 tuturan pada masing-masing maksim. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa pematuhan prinsip kerjasama pada tuturan penjual lebih dominan menerapkan maksim kuantitas. Sementara itu,

tuturan pembeli lebih dominan menerapkan maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara karena jumlah data yang didapat berjumlah sama.

B. Implikasi

Implikasi secara teoritis, bagi masyarakat terutama masyarakat pasar mendapatkan pengetahuan dan wawasan bahwa dalam berinteraksi terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi yaitu maksim.

Implikasi secara praktis, bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mendapatkan pemahaman tentang teori-teori yang berkaitan dengan prinsip kerjasama dalam bertutur. Dengan mendapatkan pemahaman tersebut, penutur dan mitra tutur akan mematuhi prinsip kerjasama pada setiap tuturan agar terhindar dari kesalah pahaman.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu :

Pertama, diharapkan bagi pembaca agar prinsip kerjasama dapat diterapkan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan prinsip kerjasama tidak akan terjadi salah paham, dan tidak ada informasi yang berlebihan. Penerapan prinsip kerjasama tersebut bertujuan untuk meminimalisir pelanggaran prinsip kerjasama pada saat berinteraksi atau berkomunikasi.

Kedua, bagi masyarakat terutama masyarakat pasar diharapkan lebih mengerti dan menerapkan lebih dalam prinsip kerjasama agar tidak ada kesalah pahaman jika bertutur.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji permasalahan yang sama dapat meneliti dengan teori yang berbeda misalnya dalam maksim kesopanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, Ninit. 2018. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Depublish. Diunduh dari : https://books.google.com/books/about/Buku_Ajar_Metode_Penelitian_Pengajaran_B.html?hl=id&id=oNOGDwAAQBAJ
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dwi Puspitasari, Ria, dkk. 2015. *Maksim Tutur dalam Tindak Tutur Antara Tenaga Medis dan Paramedis dengan Pasien di RSUD DR. Soedono Madiun*. Skripsi S1. Madiun. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun. Diunduh pada 7 Juli 2020.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2009. *Filsafat Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Khoyin, Muhammad. 2013. *Filsafat Bahasa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerbit : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Maidar, dkk. 2001. *Pragmatik*: Universitas Terbuka.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.

- _____. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sayogo, Ganjar. 2015. *Pengertian Data, Jenis, Metode Pengumpulan dan Variabel Penelitian*. Diunduh pada 26 Oktober 2021, dari <https://ganjarsayogo.wordpress.com/2015/04/24/data-penelitian-jenis-metode-pengumpulan-dan-variabel-penelitian/>.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

KUESIONER

A.

Nama	: Bu Kartini
Umur	: 59 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Bekerja	: Pasar Pon Trenggalek
Pekerjaan	: Pedagang/Wiraswasta
Kelompok	: Blok E 134, 135
Wawancara	
Pembeli	: “Bu Ti”
Penjual	: “Iya nduk, tumben pagi”
Pembeli	: “Iya bu, dari rumah mertua sekalian mampir”
Penjual	: “Oh gitu”
Pembeli	: “Tepung cakra ada bu?”
Penjual	: “Ada nduk”
Pembeli	: “Berapa 1 dus bu?”
Penjual	: “Rp. 200.000,00 nduk, masih murah, beli berapa?”
Pembeli	: “Ya sudah bu, beli 1 dus”
Penjual	: “Apa lagi nduk?”
Pembeli	: “Filma berapa bu?”
Penjual	: “Rp. 192.000,00 1 dus nduk”
Pembeli	: “Ya bu, tambah filma 1 dus”
Penjual	: “Bentar nduk, saya ambilkan”
Pembeli	: “Iya bu, ini uangnya bu”
Penjual	: “Ini nduk”
Pembeli	: “Ketan siem 10 kg berapa bu?”
Penjual	: “Rp. 200.000,00 nduk”
Pembeli	: “Kalau yang itu?”
Penjual	: “Yang itu 250.000 nduk, ketan sintanula itu enak, banyak yang suka nduk”

Pembeli	: “Kalau kacang hijau ada bu?”
Penjual	: “Habis nduk, sampean ke toko sebelah yang pasar baru, disana masih ada stok”
Pembeli	: “Kiosnya bu Ti?”
Penjual	: “Iya nduk, kios saya, yang jaga anak saya”
Pembeli	: “Iya bu, nanti saya kesana”
Penjual	: “Nanti sampean cari di ruko yang bawah nduk”
Pembeli	: “Mentega blueband sekarang berapa bu?”
Penjual	: “Rp. 35.000,00 sekilo nduk”
Pembeli	: “Rp. 28.000,00 boleh ya bu”
Penjual	: “ <i>Dereng pareng</i> (tidak boleh) nduk, itu sudah murah”
Pembeli	: “Oh iya bu, <i>niku mawon</i> (itu saja) bu. <i>Suwun</i> (terimakasih)”
Penjual	: “Iya nduk, <i>sami-sami</i> (sama-sama)”

Keterangan :

Pembeli : Regyta (peneliti)

Penjual : Bu Ti

B.

Nama	: Pak Jito
Umur	: 55 tahun
Jenis Kelamin	: laki-laki
Tempat Bekerja	: Pasar Pon Trenggalek
Pekerjaan	: Pedagang/Wiraswasta
Kelompok	: Los H (buah-buahan)
Wawancara	
Penjual	: “ <i>Yo mbak, buahe</i> (ayo mbak, buahnya)”
Pembeli	: “ <i>Nopo pak sing seger?</i> (apa pak yang segar?)”
Penjual:	“Jeruk mbak, <i>opo</i> (apa) semangka”
Pembeli	: “Alpukat berapa pak?”
Penjual:	“Rp. 25.000,00 sekilo mbak”
Pembeli	: “Kelengkeng ini berapa pak?”
Penjual	: “Yang mana mbak?”
Pembeli	: “Yang lepas-lepas ini pak” (sambil menunjuk kelengkeng)
Penjual	: “Rp. 40.000,00 sekilo mbak”
Pembeli	: “Kalau yang diikat pak?”
Penjual	: “Sama mbak”
Pembeli	: “mahal ya pak”
Penjual	: “ <i>Ndak lek</i> (tidak kalau) mahal mbak”
Pembeli	: “Jeruk ini manis pak?”
Penjual	: “Manis mbak, boleh dicoba”
Pembeli	: “Berapa pak?”
Penjual	: “Rp. 20.000,00 sekilo mbak”
Pembeli	: “Ya sudah pak, kelengkeng 1 kg, jeruk 1 kg”
Penjual	: “Iya mbak, <i>nopo maleh</i> (apa lagi) mbak?”
Pembeli	: “Kalau santang madu, berapa sekilo pak?”
Penjual	: “Rp. 28.000,00 mbak”
Pembeli	: “Rp. 23.000,00 boleh ya pak”

Penjual	: “Rp. 28.000,00 sudah pas mbak, kalau yang murah ada jeruk sanksis, ini juga manis mbak banyak yang suka, katanya manis”
Pembeli	: “Rp. 23.000,00 <i>nggeh</i> (ya) pak”
Penjual	: “ <i>Dereng pareng</i> (tidak boleh) mbak”
Pembeli	: “Buah naga berapa pak?”
Penjual	: “Rp. 40.000,00 mbak”
Pembeli	: “Rp. 35.000,00 <i>nggeh</i> pak”
Penjual	: “Tambah Rp. 2.000,00 mbak”
Pembeli	: “Rp. 35.000,00 pak” (meletakkan buah naga dalam timbangan)
Penjual	: “ <i>Yowes</i> (ya sudah) mbak”
Pembeli	: “ <i>Nggeh</i> (ya) pak, sampun. Berapa pak?”
Penjual	: “Rp. 95.000,00 mbak”
Pembeli	: “Iya pak, terima kasih”
Penjual	: “Sama-sama mbak”

Keterangan :

Pembeli : Regyta (peneliti)

Penjual : Pak To

C.

Nama	: Bu Lina
Umur	: 57 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Bekerja	: Pasar Pon Trenggalek
Pekerjaan	: Pedagang/Wiraswasta
Kelompok	: Los F (bumbu dapur)
Wawancara	
Pembeli	: “Beli bawang putih 10 kg bu, berapa sekilo?”
Penjual	: “Iya mbak, Rp. 25.000,00 sekilo”
Pembeli	: “Kalau bawang merah berapa bu?”
Penjual	: “Rp. 18.000,00 mbak”
Pembeli	: “Ya bu, beli bawang merah dan putih 10 kg”
Penjual	: “Iya mbak, sebentar saya ambilkan”
Pembeli	: “iya bu”
Penjual	: “Apa lagi mbak?”
Pembeli	: “Gula merah berapa bu?”
Penjual	: “Rp. 25.000,00 mbak sekilo”
Pembeli	: “Rp. 19.000,00 boleh ya bu”
Penjual	: “ <i>Dereng pareng</i> (tidak boleh), itu gula aren mbak, enak dan banyak yang suka”
Pembeli	: “Mahal ya bu”
Penjual	: “Memang berbeda mbak gula merah jawa dengan aren”
Pembeli	: “Ada jahe bu?”
Penjual	: “Kosong mbak, sebelah ada, kios anak saya”
Pembeli	: “Ya bu, nanti saya kesana”
Penjual	: “Sudah mbak?”
Pembeli	: “Kemanginya kok layu bu?”
Penjual	: “Tidak mbak, kan baru saja metik”
Pembeli	: “Ini layu bu, kalau baru metik harusnya masih segar”

Penjual	: “Kalau disiram tidak layu mbak”
Pembeli	: “ <i>Mboten bu</i> (tidak bu), <i>niku mawon</i> (itu saja), <i>sampun bu</i> (sudah bu)”
Penjual	: “Rp. 430.000,00 mbak”
Pembeli	: “Ini bu, <i>suwun</i> (terimakasih)”
Penjual	: “ <i>Sami-sami</i> (sama-sama) mbak”

Keterangan :

Pembeli : Regyta (peneliti)

Penjual : Bu Lin

D.

Nama	: Mbak Sugin
Umur	: 49 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Bekerja	: Pasar Pon Trenggalek
Pekerjaan	: Pedagang/Wiraswasta
Kelompok	: Los L (plastik)
Wawancara	
Penjual	: “ <i>Opo</i> (apa) dik?”
Pembeli	: “Koran bekas ada mbak?”
Penjual	: “Ada dik?”
Pembeli	: “Beli 2 kg mbak?”
Penjual	: “Iya dik?”
Pembeli	: “Besek besar ada mbak? 1 kodi berapa mbak?”
Penjual	: “Ada dik, 1 kodi harganya Rp. 35.000,00 dik?”
Pembeli	: “Iya mbak 1 kodi?”
Penjual	: “Ini dik?”
Pembeli	: “Parutan berapa mbak?”
Penjual	: “Rp. 15.000,00 dik?”
Pembeli	: “Mahal mbak, tajam tidak?”
Penjual	: “Tajam dik, boleh dicoba. Kalau tidak tajam besok sampean kembalikan saya ganti yang lain”
Pembeli	: “ <i>Beneran</i> (sungguh) ya mbak?”
Penjual	: “Iya dik, sampean <i>gowo rene neh</i> (bawa kesini lagi)”
Pembeli	: “Pisau berapa mbak?”
Penjual	: “Rp. 35.000,00 dik?”
Pembeli	: “Rp. 30.000,00 ya mbak?”
Penjual	: “ <i>Dereng pareng</i> (tidak boleh) dik, pisaunya tajam dik, merknya lamini”
Pembeli	: “Mahal mbak, <i>mboten lek ngoten</i> (tidak kalau begitu)”
Penjual	: “Apa lagi dik?”

Pembeli	: “Cangkir 1 lusin berapa mbak?”
Penjual	: “Rp. 100.000,00 dik”
Pembeli	: “Setengah lusin Rp.40.000,00 boleh ya mbak”
Penjual	: “Tidak boleh dik, ini sudah murah, toko lain mahal dik”
Pembeli	: “Ya sudah mbak, besek dan koran saja, berapa?”
Penjual	: “Rp. 60.000,00 dik”
Pembeli	: “Ini mbak, <i>suwun</i> (terimakasih)”
Penjual	: “ <i>Sami-sami</i> (sama-sama) dik”

Keterangan :

Pembeli : Regyta (peneliti)

Penjual : Mbak Gin

E.

Nama	: Mbak Sumini
Umur	: 56 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Bekerja	: Pasar Pon Trenggalek
Pekerjaan	: Pedagang/Wiraswasta
Kelompok	: Los G (ikan)
Wawancara	
Pembeli	: “Ikan tuna ada mbak?”
Penjual	: “Ada mbak”
Pembeli	: “Berapa mbak?”
Penjual	: “Rp. 8.000,00 mbak”
Pembeli	: “Beli 50 potong mbak, ini masih segar mbak?”
Penjual	: “Masih mbak, baru dipanggang pagi tadi pagi”
Pembeli	: “Iya mbak”
Penjual	: “Apa lagi mbak?”
Pembeli	: “Semarnya enak mbak?”
Penjual	: “Sampean coba mbak, rasanya gurih”
Pembeli	: “Berapa mbak?”
Penjual	: “Rp. 10.000,00 dapat 3 mbak”
Pembeli	: “Rp. 10.000,00 dapat 4 boleh ya mbak”
Penjual	: “Tidak boleh mbak, itu sudah murah mbak”
Pembeli	: “Udangnya berapa mbak?”
Penjual	: “Rp. 40.000,00 sekilo mbak”
Pembeli	: “Lele berapa mbak?”
Penjual	: “Rp. 19.000,00 sekilo mbak, lelenya tinggal 3 kg, besar-besar dibersihkan sekalian juga bisa”
Pembeli	: “Udang saja mbak 1 kg”
Penjual	: “Iya mbak, apa lagi mbak?”

Pembeli	: “Belutnya berapa mbak?”
Penjual	: “Rp. 30.000,00 mbak, beli saja mbak, itu besar-besar”
Pembeli	: “Kecil-kecil itu mbak”
Penjual	: “Besar mbak, ini sampean lihat”
Pembeli	: “ <i>Mboten</i> (tidak) mbak. <i>Sampun niku mawon</i> (sudah itu saja)”
Penjual	: “ <i>Nggeh</i> (ya) mbak, Rp. 440.000,00”
Pembeli	: “Ini mbak uangnya pas”
Penjual	: “ <i>Suwun</i> (terimakasih) mbak”
Pembeli	: “ <i>Nggeh sami-sami</i> (ya sama-sama) mbak”

Keterangan :

Pembeli : Regyta (peneliti)

Penjual : Mbak Sum

F.

Nama	: Mas Nasib
Umur	: 40 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Bekerja	: Pasar Pon Trenggalek
Pekerjaan	: Pedagang/Wiraswasta
Kelompok	: Los L (plastik)
Wawancara	
Pembeli	: “Messesnya ada mas? 1 kg saja”
Penjual	: “Ada mbak, apa lagi mbak?”
Pembeli	: “Cup puding 1 pack Rp. 7.000,00 ya mas?”
Penjual	: “Harga pas Rp. 9.000,00 mbak”
Pembeli	: “Ya sudah, 1 <i>pack</i> (bungkus) saja mas”
Penjual	: “Apa lagi mbak?”
Pembeli	: “Tepung cakra sekarang berapa mas?”
Penjual	: “1 kg Rp. 10.000,00 mbak”
Pembeli	: “Iya mas”
Penjual	: “Ini sudah mbak?”
Pembeli	: “Nutrijel berapa mas 1 <i>pack</i> (bungkus)?”
Penjual	: “Rp. 25.000,00 mbak”
Pembeli	: “Boleh ditawar mas?”
Penjual	: “1 <i>pack</i> (bungkus) ada 12 biji, kemasan juga besar”
Pembeli	: “Oh iya mas, messes dan cup puding saja”
Penjual	: “Iya mbak”
Pembeli	: “Ini berapa mas?”
Penjual	: “Yang mana mbak?”
Pembeli	: “Kacang mas”
Penjual	: “Rp. 33.000,00 mbak”
Pembeli	: “Perbedaan tepung cakra dengan tepung lencana merah apa ya mas?”

Penjual	: “Untuk roti lebih enak dan bagus tepung cakra, sedangkan untuk donat dan aneka gorengan lebih enak tepung lencana merah karena lebih lembut”
Pembeli	: “Saya beli tepung lencana merah saja mas 10 kg”
Penjual	: “Saya ambilkan dulu mbak”
Pembeli	: “Total berapa mas?”
Penjual	: “Rp. 114.000,00 mbak”
Pembeli	: “Ini mas, <i>suwun</i> (terimakasih)”
Penjual	: “ <i>Sami-sami</i> (sama-sama) mbak”

Keterangan :

Pembeli : Regyta (peneliti)

Penjual : Mas Nasib

G.

Nama	: Pak Heru
Umur	: 55 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Bekerja	: Pasar Pon Trenggalek
Pekerjaan	: Pedagang/Wiraswasta
Kelompok	: Los H (buah-buahan)
Wawancara	
Penjual:	“Mbak buahnya, manis lo. Ayo jeruknya”
Pembeli	: “Mangga berapa pak?”
Penjual:	“Rp. 10.000,00 mbak sekilo, manis <i>tenan</i> (sungguh)”
Pembeli	: “Mangga Rp. 8.000,00 dapat 5 boleh ya pak”
Penjual:	“Rp. 8.000,00 dapat 3 mbak”
Pembeli	: “Boleh lah Rp. 8.000,00 dapat 5 pak”
Penjual	: “Rp. 8.000,00 dapat 4 mbak”
Pembeli	: “Ya sudah pak tidak apa-apa Rp. 8.000,00 dapat 4”
Penjual	: “Apa lagi mbak? Anggur-anggur mbak”
Pembeli	: “ <i>Mboten</i> (tidak) pak”
Penjual	: “Apa lagi mbak?”
Pembeli	: “Alpukat ini sudah matang pak?”
Penjual	: “Lusa matang mbak. Semangka mbak, manis”
Pembeli	: “Ya sudah pak, belimbing saja 2 kg”
Penjual	: “Alpukatnya tidak jadi mbak?”
Pembeli	: “Tidak pak”
Penjual	: “Apa lagi mbak?”
Pembeli	: “Rambutan berapa pak?”
Penjual	: “Rp. 15.000,00 mbak”
Pembeli	: “Rp. 15.000,00 seikat pak?”
Penjual	: “Sekilo mbak”
Pembeli	: “Perbedaan jeruk santang madu dengan jeruk biasa apa to pak?”

Penjual	: “Jeruk biasa lebih manis dari jeruk santang madu dan harganya lebih murah. Kalau jeruk santang madu harganya lebih mahal dan rasanya ada yang manis dan ada juga yang masam mbak”
Pembeli	: “Berapa 1 kg pak yang santang madu?”
Penjual	: “Rp. 35.000,00 mbak”
Pembeli	: “Oh iya pak, <i>niku mawon</i> (itu saja) pak. Ini uangnya pak”
Penjual	: “Iya mbak, <i>suwun</i> (terimakasih)”
Pembeli	: “ <i>Sami-sami</i> (sama-sama) pak”

Keterangan :

Pembeli : Regyta (peneliti)

Penjual : Pak Heru

H.

Nama	: Bu Lisa
Umur	: 40 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Bekerja	: Pasar Pon Trenggalek
Pekerjaan	: Pedagang/Wiraswasta
Kelompok	: Los F (bumbu dapur)
Wawancara	
Penjual	: “Beli apa mbak?”
Pembeli	: “Kentang dimana bu?”
Penjual	: “Dibelakang sampean mbak, sebelahnya timun”
Pembeli	: “Beli 5 kg bu”
Penjual	: “Apa lagi mbak?”
Pembeli	: “Sudah bu. Cabe merah besar berapa sekarang bu?”
Penjual	: “Mahal mbak, Rp. 50.000,00”
Pembeli	: “Kalau cabe merah berapa bu?”
Penjual	: “Wah semua sekarang harganya naik mbak”
Pembeli	: “Iya bu, sekarang semua serba naik, apalagi telur”
Penjual	: “Iya loh mbak, telur sekarang mahal”
Pembeli	: “Pasarnya kok sepi bu”
Penjual	: “Sepi mbak, <i>podo ndak wani nang pasar iki usum corona</i> (tidak berani ke pasar ini musim covid)”
Pembeli	: “Pasar yang baru masih banyak yang kosong bu ruko nya”
Penjual	: “Iya mbak, kata penjual yang lain tempatnya sempit tidak muat untuk barang-barang besar”
Pembeli	: “Oh gitu ya bu”
Penjual	: “Iya mbak, ini apa lagi mbak?”
Pembeli	: “Wortel sekilo berapa bu?”
Penjual	: “Rp. 15.000,00 sekilo mbak”
Pembeli	: “Sekilo Rp. 12.000,00 boleh ya bu”

Penjual	: “Ya sudah mbak, sampean ambil”
Pembeli	: “Gula berapa bu?”
Penjual	: “Merah atau putih mbak?”
Pembeli	: “Putih mbak”
Penjual	: “Rp. 12.000,00 mbak”
Pembeli	: “Oh iya bu. Kentang <i>mawon</i> (saja) bu. Berapa?”
Penjual	: “Rp. 70.000,00 mbak”
Pembeli	: “Ini bu, <i>suwun</i> (terimakasih)”
Penjual	: “ <i>Sami-sami</i> (sama-sama) mbak”

Keterangan :

Pembeli : Regyta (peneliti)

Penjual : Bu Lis

I.

Nama	: Mbak Ika
Umur	: 42 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Bekerja	: Pasar Pon Trenggalek
Pekerjaan	: Pedagang/Wiraswasta
Kelompok	: Los L (plastik)
Wawancara	
Pembeli	: “Sapu berapa mbak?”
Penjual	: “Murah saja dik”
Pembeli	: “Berapa mbak?”
Penjual	: “Rp. 10.000,00 dik”
Pembeli	: “Iya mbak 2”
Penjual	: “Apa lagi dik?”
Pembeli	: “Panci besar boleh ditawar mbak?”
Penjual	: “Boleh dik, itu harganya Rp. 45.000,00”
Pembeli	: “Rp. 38.000,00 boleh ya mbak”
Penjual	: “Ya sudah, ambil saja dik”
Pembeli	: “Iya mbak”
Penjual	: “Ini sudah dik?”
Pembeli	: “Ini berapa mbak?”
Penjual	: “Yang mana dik?”
Pembeli	: “Kemoceng mbak”
Penjual	: “Rp. 8.000,00 dik”
Pembeli	: “Cobek tanah liat berapa mbak?”
Penjual	: “Rp. 15.000,00 dik”
Pembeli	: “Kalau yang batu dengan tanah liat bedanya apa mbak?”
Penjual	: “Cobek dari batu lebih kuat dan tidak mudah pecah, tetapi harganya sedikit mahal. Kalau cobek dari tanah liat mudah pecah karena tipis, dan hatganya lebih murah”

Pembeli	: “Ya sudah mbak, tambah cobek tanah liat 1”
Penjual	: “Ini dik. Rp. 73.000,00”
Pembeli	: “Ini mbak uangnya. <i>Suwun</i> (terimakasih) mbak”
Penjual	: “ <i>Sami-sami</i> (sama-sama) dik”

Keterangan :

Pembeli : Regyta (peneliti)

Penjual : Mbak Ika

J.

Nama	: Bu Siyam
Umur	: 57 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Bekerja	: Pasar Pon Trenggalek
Pekerjaan	: Pedagang/Wiraswasta
Kelompok	: Los G (ikan)
Wawancara	
Pembeli	: “Layurnya besar-besar bu?”
Penjual	: “Besar mbak, sampean lihat ini”
Pembeli	: “Berapa bu?”
Penjual	: “Rp. 30.000,00 dapat 5”
Pembeli	: “Rp. 25.000,00 boleh ya bu”
Penjual	: “Ya sudah mbak, ambil saja”
Pembeli	: “Salem berapa bu?”
Penjual	: “Rp. 28.000,00 sekilo mbak”
Pembeli	: “Boleh ditawar bu?”
Penjual	: “1 kg sudah dapat banyak mbak, ikannya juga besar-besar. Rp. 28.000,00 sudah murah”
Pembeli	: “Ya sudah bu”
Penjual	: “Apa lagi mbak? Udang mbak, besar-besar lo”
Pembeli	: “ <i>Mboten</i> (tidak) bu. <i>Niku mawon</i> (itu saja)”
Penjual	: “ <i>Nggeh</i> (ya) mbak, Rp. 25.000,00 mbak”
Pembeli	: “Ini bu, <i>suwun</i> (terimakasih)”
Penjual	: “ <i>Nggeh</i> (ya) mbak, <i>sami-sami</i> (sama-sama)”

Keterangan :

Pembeli : Regyta (peneliti)

Penjual : Bu Yam

Lampiran 2

TABULASI DATA

No.	Prinsip Kerjasama	Data	Kode Data
1.	Maksim Kuantitas	Regyta : “tepung cakra ada bu?” Bu Ti : “ada nduk” Regyta : “berapa 1 dus bu?” Bu Ti : “Rp. 200.000,00 nduk, beli berapa?” Regyta : “ya sudah bu, beli 1 dus” Bu Ti : “apa lagi nduk?” Regyta : “minyak bu, harga filma berapa bu?” Bu Ti : “ Rp. 192.000,00 1 dus nduk ” Regyta : “ya bu, tambah minyak filma 1 dus” Bu Ti : “iya nduk”	(BT/Mka/15.11.21/001)
2.	Maksim Kuantitas	Regyta : “ketan siem 10 kg berapa bu?” Bu Ti : “ Rp. 200.000,00 nduk ” Regyta : “kalau yang itu?” Bu Ti : “yang itu Rp. 250.000,00 nduk, ketan sintanula itu enak, banyak yang suka nduk”	(BT/Mka/15.11.21/002)
3.	Maksim Kuantitas	Regyta : “mentega blueband sekarang berapa bu?” Bu Ti : “ Rp. 35.000,00 sekilo nduk ”	(BT/Mka/15.11.21/004)

		Regyta : “Rp. 28.000,00 boleh ya bu” Bu Ti : “ <i>dereng pareng nduk</i> (tidak boleh nduk), itu sudah murah”	
4.	Maksim Kuantitas	Regyta : “kelengkeng ini berapa pak?” Pak To : “yang mana mbak” Regyta : “ yang lepas-lepas ini pak ”(sambil menunjuk kelengkeng) Pak To : “Rp. 40.000,00 sekilo mbak” Regyta : “kalau yang diikat pak?” Pak To : “sama mbak”	(PT/Mka/15.11.21/005)
5.	Maksim Kuantitas	Regyta : “kalau santang madu, berapa sekilopak?” Pak To : “ Rp. 28.000,00 mbak ” Regyta : “Rp. 23.000,00 boleh ya pak”	(PT/Mka/15.11.21/007)
6.	Maksim Kuantitas	Regyta : “beli bawang putih 10 kg bu, berapasekilo?” Bu Lin : “ iya mbak, Rp. 25.000,00 sekilo ” Regyta : “kalau bawang merah berapa bu?” Bu Lin : “Rp. 18.000,00 mbak” Regyta : “ya bu, beli bawang putih dan bawangmerah 10 kg” Bu Lin : “iya mbak, sebentar saya ambilkan”	(BL/Mka/15.11.21/008)

		Regyta : “iya bu”	
7.	Maksim Kuantitas	Regyta : “gula merah berapa bu?” Bu Lin : “ Rp. 25.000,00 mbak sekilo ” Regyta : “Rp. 19.000,00 boleh ya bu”	(BL/Mka/15.11.21/009)
8.	Maksim Kuantitas	Regyta : “koran bekas ada mbak?” Mbak Gin : “ ada dik ” Regyta : “beli 2 kg mbak” Mbak Gin : “iya dik”	(MG/Mka/15.11.21/011)
9.	Maksim Kuantitas	Regyta : “besek besar ada mbak? 1 kodi berapambak?” Mbak Gin : “ ada dik, 1 kodi harganya Rp. 35.000,00 dik ” Regyta : “iya mbak”	(MG/Mka/15.11.21/012)
10.	Maksim Kuantitas	Regyta : “parutan berapa mbak?” Mbak Gin : “ Rp. 15.000,00 dik ” Regyta : “mahal mbak, tajam tidak?” Mbak Gin : “tajam dik, boleh dicoba. Kalau tidak tajam sampean kembalikan saya ganti yang lain”	(MG/Mka/15.11.21/013)
11.	Maksim Kuantitas	Regyta : “pisau berapa mbak?” Mbak Gin : “ Rp. 35.000,00 dik ”	(MG/Mka/15.11.21/015)
12.	Maksim Kuantitas	Regyta : “cangkir 1 lusin berapa mbak?” Mbak Gin : “ Rp. 100.000,00 dik ” Regyta : “setengah lusin Rp. 40.000,00 ya mbak” Mbak Gin : “tidak boleh dik, ini sudah murah, tokolainmahal	(MG/Mka/15.11.21/016)

			dik”	
13.	Maksim Kuantitas	Regyta : “ikan tuna ada mbak?” Mbak Sum : “ ada mbak ” Regyta : “berapa mbak?” Mbak Sum : “Rp. 8.000,00 mbak”		(MS/Mka/15.11.21/017)
14.	Maksim Kuantitas	Regyta : “beli 50 potong mbak, ini masih segarmbak?” Mbak Sum : “ masih mbak, baru dipanggang pagitadi ” Regyta : “iya mbak”		(MS/Mka/15.11.21/018)
15.	Maksim Kuantitas	Regyta : “nutrijel berapa mas 1 <i>pack</i> (bungkus)?” Mas Nasib : “ Rp. 25.000,00 mbak ” Regyta : “boleh ditawar mas?” Mas Nasib : “1 <i>pack</i> (bungkus) ada 12 biji, kemasan juga besar”		(MN/Mka/15.11.21/021)
16.	Maksim Kuantitas	Regyta : “berapa 1 kg pak yang santang madu?” Pak Heru : “ Rp. 35.000,00 mbak ”		(PH/Mka/15.11.21/025)
17.	Maksim Kuantitas	Regyta : “cobek tanah liat berapa mbak?” Mbak Ika : “ Rp. 15.000 dik ”		(MI/Mka/15.11.21/030)

Keterangan :

(BT/Mka/15.11.21/001)

BT : Nama penjual di pasar pon Trenggalek

Mka : Maksim Kuantitas

15.11.21 : Tanggal pengambilan data (15 November 2021)

001 : Nomor data

No.	Prinsip Kerjasama	Data	Kode Data
1.	Maksim Kualitas	Regyta : “kacang hijau ada bu?” Bu Ti : “habis nduk, sampean ke toko sebelah yang pasar baru,disana masih ada stok” Regyta : “kiosnya bu Ti?” Bu Ti : “ iya nduk, kios saya, yang jaga anaksaya ” Regyta : “iya bu, nanti saya kesana”	(BT/Mku/15.11.21/003)
2.	Maksim Kualitas	Regyta : “jeruk ini manis pak?” Pak To : “ manis mbak, boleh dicoba ” Regyta : “berapa pak?” Pak To : “Rp. 20.000,00 sekilo mbak”	(PT/Mku/15.11.21/006)
3.	Maksim Kualitas	Regyta : “ada jahe bu?” Bu Lin : “ kosong mbak, sebelah ada, kios anaksaya ” Regyta : “ya bu, nanti saya kesana”	(BL/Mku/15.11.21/010)
4.	Maksim Kualitas	Regyta : “parutan berapa mbak?” Mbak Gin : “Rp. 15.000,00 dik” Regyta : “mahal mbak, tajam tidak?” Mbak Gin : “ tajam dik, boleh dicoba. Kalau tidaktajam besok sampean kembalikan saya ganti yang lain ”	(MG/Mku/15.11.21/014)

5.	Maksim Kualitas	Regyta : “semarnya enak mbak?” Mbak Sum : “sampean coba mbak, rasanya gurih” Regyta : “berapa mbak?” Mbak Sum : “Rp. 10.000,00 dapat 3 mbak”	(MS/Mku/15.11.21/019)
6.	Maksim Kualitas	Regyta : “pasar yang baru masih banyak yang kosong bu ruko nya” Bu Lis : “iya mbak, kata penjual yang lain tempatnya sempit tidak muat untuk barang-barang besar”	(BL/Mku/15.11.21/027)

Keterangan :

(BT/Mku/15.11.21/003)

BT : Nama penjual di pasar pon Trenggalek

Mku : Maksim Kualitas

15.11.21 : Tanggal pengambilan data (15 November 2021)

003 : Nomor data

No.	Prinsip Kerjasama	Data	Kode Data
1.	Maksim Hubungan atau Relevansi	Regyta : “ <i>cup puding</i> (gelas agar-agar) 1 <i>pack</i> (bungkus) Rp. 7.000,00 ya mas?” Mas Nasib : “harga pas Rp. 9.000,00 mbak” Regyta : “ ya sudah 1 pack (bungkus) saja mas ”	(MN/Mh/15.11.21/020)
2.	Maksim Hubungan atau Relevansi	Regyta : “mangga Rp. 8.000,00 dapat 5 ya pak” Pak Heru : “Rp. 8.000,00 dapat 3 mbak” Regyta : “boleh lah Rp. 8.000,00 dapat 5 pak” Pak Heru : “ Rp. 8.000,00 dapat 4 mbak ”	(PH/Mh/15.11.21/023)
3.	Maksim Hubungan atau Relevansi	Regyta : “kentang dimana bu?” Bu Lis : “ dibelakang sampean mbak, sebelah timun ” Regyta : “beli 5 kg	(BL/Mh/15.11.21/026)
4.	Maksim Hubungan atau Relevansi	Regyta : “panci besar boleh ditawarkan mbak?” Mbak Ika : “ boleh dik, itu harganya Rp. 45.000,00 ” Regyta : “Rp. 38.000,00 boleh ya mbak”	(MI/Mh/15.11.21/029)
5.	Maksim Hubungan	Regyta : “layurnya besar-besar bu?” Bu Yam : “ besar mbak, sampean lihat ini ”	(BY/Mh/20.12.21/032)

	atau Relevansi	Regyta : “berapa bu?” Bu Yam : “Rp. 30.000,00 dapat 5”	
--	-------------------	--	--

Keterangan :

(MN/Mh/15.11.21/020)

MN : Nama penjual di pasar pon Trenggalek

Mh : Maksim Hubungan atau Relevansi

15.11.21 : Tanggal pengambilan data (15 November 2021)

020 : Nomor data

No.	Prinsip Kerjasama	Data	Kode Data
1.	Maksim Cara atau Pelaksanaan	<p>Regyta : “perbedaan tepung cakra dengan tepunglencana merah apa ya mas?”</p> <p>Mas Nasib : “untuk roti lebih enak dan bagus tepungcakra, sedangkan untuk donat dan aneka gorengan lebih enak tepung lencana merah karena lebih lembut.”</p> <p>Regyta : “saya beli tepung lencana merah saja mas10 kg”</p> <p>Mas Nasib : “saya ambilkan dulu mbak”</p>	(MN/Mca/15.11.21/022)
2.	Maksim Cara atau Pelaksanaan	<p>Regyta : “perbedaan jeruk santang madu denganjeruk biasa apa ya pak?”</p> <p>Pak Heru : “jeruk biasa lebih manis daripada jerukantang madu dan harganya lebih murah. Kalau jeruk santang madu harganya lebih mahal dan rasanya ada yang yang manis dan ada juga yang</p>	(PH/Mca/15.11.21/024)

		<p>masam mbak”</p> <p>Regyta : “berapa 1 kg pak yang santang madu?”</p> <p>Pak Heru : “Rp. 35.000,00 mbak”</p>	
3.	Maksim Cara atau Pelaksanaan	<p>Regyta : “wortel sekilo berapa bu?”</p> <p>Bu Lis : “Rp. 15.000,00 sekilo mbak”</p> <p>Regyta : “sekilo Rp. 12.000,00 ya bu”</p> <p>Bu Lis : “ya sudah mbak, sampean ambil”</p>	(BL/Mca/15.11.21/028)
4.	Maksim Cara atau Pelaksanaan	<p>Regyta : “cobek tanah liat berapa mbak?”</p> <p>Mbak Ika : “Rp. 15.000,00 dik”</p> <p>Regyta : “kalau yang batu dengan tanah liat bedanyaapa mbak?”</p> <p>Mbak Ika : “cobek dari batu lebih kuat dan tidak mudah pecah, tetapi harganya sedikit mahal. Kalau cobek dari tanah liat mudah pecah karena tipis, dan harganya lebih murah”</p>	(MI/Mca/15.11.21/031)

Keterangan :

(MN/Mca/15.11.21/022)

MN : Nama penjual di pasar pon Trenggalek

Mca : Maksim Cara atau Pelaksanaan

15.11.21 : Tanggal pengambilan data (15 November 2021)

022 : Nomor data

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI PASAR PON KABUPATEN TRENGGALEK

No.	Foto	Keterangan
1.		<p>Halaman dan pintu masuk pasar pon Trenggalek</p>
2.		<p>Suasana di dalam pasar pon Trenggalek</p>
3.		<p>Terlihat orang berjualan di lantai atas dan bawah pasar pon Trenggalek</p>

		
4.		Foto pembeli pada saat belanja sekaligus melaksanakan wawancara pada penjual alat rumah tangga.
5.		Foto pembeli pada saat belanja sekaligus wawancara pada penjual bumbu dapur.
6.		Foto pembeli pada saat wawancara dan

		<p>belanja pada penjual alat rumah tangga, besek, dan koran.</p>
7.		<p>Foto pembeli pada saat belanja sekaligus wawancara pada penjual bumbu dapur di pasar pon Trenggalek.</p>

8.		Foto pembeli pada saat belanja sekaligus wawancara pada penjual bahan-bahan kue.
9.		Foto pembeli pada saat berinteraksi dan wawancara sekaligus belanja pada penjual buah-buahan.
10.		Foto pembeli pada saat belanja sekaligus wawancara pada penjual bahan-bahan kue, jajanan, dan alat-alat membuat kue.

11.		Foto pembeli pada saat belanja dan wawancara pada penjual ikan asap yang ada di pasar pon Trenggalek.
12.		Foto pembeli pada saat belanja sekaligus wawancara pada penjual buah-buahan.
13.		Foto pembeli saat belanja di pasar pon Trenggalek dan sekaligus wawancara pada penjual ikan asap